

**IBRAH AYAT-AYAT KISAH DAKWAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN
(ANALISIS PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR
MARĀH LABĪD)**



SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat
memperoleh gelar sarjana dalam program Strata satu (S1)
Program studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

TAHFIDZ DHIYAUL HAQ

NIM. 2004026131

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2024

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Tafuzu Dhiyaul Haq

Nim : 2004026131

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**"IBRAH KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (STUDI
KOMPARATIF PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI DAN M.
QURAISH SHIHAB)"**

Secara keseluruhan adalah hasil atau karya sendiri.

Demikian juga bahwa skripsi ini tidak berisi pemikiran orang lain kecuali
dicantumkan dalam referensi sebagai rujukan.

Semarang, 17 Desember 2024

Deklarator,



TAFUZU DHIYAUL HAQ

NIM: 2004026131

PERSETUJUAN PEMBIMBING

IBRAH KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN
(STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI
DAN M. QURAISH SHIHAB)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana dalam Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh:

TAFUZU DHIYAUL HAQ

NIM: 2004026131

Semarang, 17 Desember 2024

Disetujui oleh:

Pembimbing



M. Shihabuddin, M.Ag.

NIP. -

NOTA PEMBIMBING

Lampiran : -
Hal : Naskah Skripsi
Kepada :
Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora
Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah kami adakan koreksi dan perbaikan, maka bersama ini kami kirimkan naskah skripsi saudara:

Nama : Tafuzu Dhiyaul Haq

NIM : 2004026131

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Judul Skripsi : "IBRAH KISAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN (STUDI KOMPARATIF PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI DAN M. QURAISH SHIHAB)"

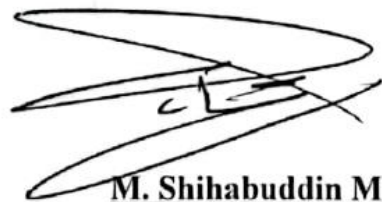
Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosahkan.

Atas perhatiannya terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.

Semarang, 17 Desember 2024

Pembimbing



M. Shihabuddin M. Ag

NIP. -

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dibawah ini:

Nama :Tafuzu Dhiyaul Haq

NIM : 2004026131

Judul : Ibrah Kisah Dakwah Nabi Nuh (Analisis penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid.

Telah dimunaqosahkan oleh segenap Dewan Penguji SkripsiFakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada hari Selasa, 24 Desember 2024 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.

Ketua Sidang/Penguji I


Muhtarrom, M.Ag.
NIP. 196906021997031002

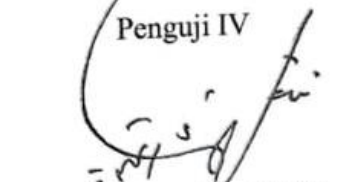
Sekretaris Sidang/Penguji II


Moh Hadi Subowo M.T.I
NIP. 198703312019031003

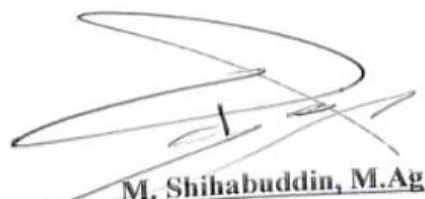
Penguji III


Dr. Mundhir, M.Ag.
NIP. 197105071995031001

Penguji IV


Hanik Rosvida, M.S.I
NIP. 198906122019032014

Pembimbing


M. Shihabuddin, M.Ag
NIP. -

MOTTO

﴿لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولَى الْأَلْبَابِ﴾

“Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang yang mempunyai akal.”

(Q.S Yusuf:111)

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

1. Konsonan

Fonem Kosonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Dibawah ini daftar huruf Arab itu dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	Be
ت	Tā'	t	Te
ث	Šā'	š	Es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	Je
ح	Ḥā'	ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	Ka dan Ha
د	Dāl	d	De
ذ	Žāl	ž	Zet (dengan titik di bawah)
ر	Rā'	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sīn	s	Es

ش	syīn	sy	Es dan Ye
ص	ṣād	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	Apostrof terbalik dari atas
غ	gain	g	Ge
ف	fā'	f	Ef
ق	qāf	q	Qi
ك	kāf	K	Ka
ل	lām	l	El
م	mīm	m	Em
ن	nūn	n	En
و	wāw	w	We
هـ	hā'	h	Ha
ء	hamzah	ﺀ	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap sebab Syaddah Penulisannya Rangkap

Kata	Penulisannya
متعددة	<i>Muta ‘addidah</i>
عدة	<i>‘iddah</i>

3. Ta’ Marbutah

Tā’ marbūtah ditulis dengan h, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

Kata	Penulisannya
عَلَّة	<i>‘illah</i>
كرامة الأولياء	<i>karāmah al-auliyā’</i>

4. Vokal Pendek dan Penerapannya

---	Fathah	A
---	Kasrah	I
---	Dammah	U

فَعَلَ	Fathah	<i>Fa’ala</i>
ذَكَرَ	Kasrah	<i>Ẓukira</i>
يَذْهَبُ	Dammah	<i>Yazhabu</i>

5. Vokal Panjang

1. Fathah + Alif	Penulisannya	Ā
جَاهِلِيَّة	Penulisannya	Jāhiliyyah
2. Fathah + Ya' mati	Penulisannya	Ā
تَنْسَى	Penulisannya	Tansā
3. Kasrah+Ya' mati	Penulisannya	Ī
كَرِيم	Penulisannya	Karīm
4. Dammah + Wawu mati	Penulisannya	Ū
فُرُوض	Penulisannya	Furūd

6. Vokal Rangkap

1. Fathah + Ya' Mati	Penulisannya	Ai
بَيْنَكُمْ	Penulisannya	Bainakum
2. Fathah + Wawu Mati	Penulisannya	Au
قَوْل	Penulisannya	Qaul

7. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof

الْأَنْتُمْ	Penulisannya	A'antum
أَعَدْتُ	Penulisannya	U'iddat
لَتَشْكُرُنَّ	Penulisannya	La'insyakartum

8. Kata Sandang Alif + Lam

- a) Jika diikuti huruf Qamariyyah maka penulisannya dengan memakai huruf awal “al”

القرآن	Penulisannya	Al-Qur’ān
القياس	Penulisannya	Al-Qiyās

- b) Jika diikuti huruf Syamsiyyah penulisannya sesuai dengan huruf pertama Syamsiyyah tersebut

السماء	Penulisannya	As-Samā’
الشمس	Penulisannya	Asy-Syams

9. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذو الفروض	Penulisannya	Zāwi al-Furūd
اهل السنة	Penulisannya	Ahl As-Sunnah

10. Tajwid

Panduan transliterasi dengan ilmu tajwid adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan bagi yang menginginkan membaca dengan fasih. Maka dari itu, perlulah disertai pula dengan panduan tajwid dalam peresmian transliterasi Arab Latin (versi Internasional) ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah Yang Maha Pengasih dan Penyayang, bahwa atas taufiq dan hidayah-Nya maka penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Skripsi berjudul “Kikir Menurut Ibnu Katsir dalam Tafsir Al-Qur’an Al-‘Azhim” disusun untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Saarljana Strata satu (S.1) Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bimbingan dan saran-saran dari berbagai pihak sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan. Untuk itu penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Rektor UIN Walisongo, Prof. Dr. Nizar, M. Ag dan Rektor sebelumnya Prof. Dr. KH. Imam Taufik, M. Ag.
2. Bapak Dr. H. Mokh. Sya’roni, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Bapak Muhtarom, M.Ag, Kepala prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir serta M. Sihabuddin, M.Ag, Wakil prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang telah mempermudah dalam proses penelitian skripsi ini.
4. Bapak M. Shihabuddin, M. Ag, selaku wali dosen dan dosen pembimbing yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran juga waktu dalam membimbing penulis dalam melakukan penulisan skripsi ini hingga selesai.
5. Para dosen pengajar di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, khususnya untuk segenap dosen pengajar di prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir yang tiada henti membantu dan memberikan ilmunya dan bimbingan ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Superhero serta panutan, Ayahanda tercinta, Tali Tulab S.Ag M.S.I, yang dengan dedikasi dan seluruh pengorbanan-nya mengantarkan penulis untuk tetap melangkah agar tidak kalah, sehingga pada akhirnya penulis mampu menyelesaikan penulisannya.

7. Cinta pertama dan pintu surgaku, Ibunda Alm. Na'imah yang sudah lebih dahulu berpulang ke hadapan-Nya, Terima kasih sudah mengizinkan aku untuk menjadi anakmu dan untuk tetap menjadi anakmu, Sekali lagi terima kasih untuk setiap doa-doa panjang yang tetap mengiringi setiap langkah anakmu ini, Surga tempatmu, ibu. Al-fatihah.
8. Orang terdekat, Intan Putri Rahmatika Habibah, S.Ag yang selalu memberi semangat, dorongan, dan dukungan untuk mengerjakan skripsi ini.
9. Dan kepada teman-teman yang penulis tidak dapat sebutkan namanya satu persatu yang mana selalu memberikan semangat dan motivasi penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Pada akhirnya penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti sebenarnya, namun penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri khususnya dan pada pembaca pada umumnya.

Semarang, 17 Desember 2024

Penulis,

Tafuzu Dhiyaul Haq

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DEKLARASI KEASLIAN	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
NOTA PEMBIMBING.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
MOTTO.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
UCAPAN TERIMA KASIH	xii
DAFTAR ISI	xiv
ABSTRAK.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Metode Penelitian.....	7
F. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II KISAH DALAM AL-QUR'AN.....	12
A. Definisi kisah dalam Al-Qur'an	12
B. Bentuk-bentuk kisah Al-Qur'an	13
C. Manfaat Kisah al-Qur'an	14
D. Karakteristik kisah dalam Al-Qur'an	15
BAB III AYAT-AYAT KISAH DAKWAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID.....	18
A. Biografi Nawawi Al-bantani	18
1. Perjalanan pendidikan Nawawi Al-Bantani	19
2. Karya-karya Nawawi Al-Bantani	20
B. Tafsir Marah Labid	23
1. Deskripsi Tafsir Marah Labid	23

2. Sistematika penulisan dan penyampaian.	24
3. Corak dan metode penafsiran.....	25
C. Ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an.....	26
D. Penafsiran ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam Tafsir Marah Labid .	30
1. Pengutusan dan isi dakwah Nabi Nuh	30
2. Metode dan lama dakwah nabi Nuh	32
3. Respon kaum terhadap dakwah nabi Nuh.....	34
4. Kesabaran Nuh dalam menghadapi respon kaum	37
BAB IV ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH DAKWAH NABI NUH DALAM TAFSIR MARAH LABID	44
A. Analisis Metode dakwah nabi Nuh dalam tafsir Marah Labid.	44
B. Analisis strategi nabi Nuh dalam menghadapi pembangkangan kaum terhadap dakwah dalam tafsir marah labid	47
BAB V PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan	53
B. Saran.....	54
DAFTAR PUSTAKA	55
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	57

ABSTRAK

Nabi Nuh AS diutus sebagai rasul untuk menyadarkan kaumnya yang telah menyimpang dan meninggalkan ajaran agama. Karena kaumnya berada pada masa kekosongan nabi, sehingga Nuh ditugaskan membangun kembali pondasi agama. Serta kaum Nuh pada waktu itu yang menurut Nawawi adalah seluruh penduduk bumi tentu saja menjadi tantangan tersendiri bagi dakwah nabi Nuh. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif dengan mengidentifikasi ayat Al-Qur'an yang membahas kisah nabi Nuh, kemudian menganalisis metode dakwah nabi Nuh dan strategi menghadapi pembangkangan kaumnya dalam Tafsir Marah Labid, kemudian menarik ibrah yang terkandung didalamnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui metode serta strategi Nuh menghadapi pembangkangan kaum terhadap dakwahnya dalam tafsir Marah Labid, serta ibrah yang terdapat didalamnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan studi tafsir Al-Qur'an, dapat memberikan gambaran penafsiran Nawawi terhadap ayat kisah dakwah nabi Nuh, serta ibrah didalamnya. Diantara penafsirannya adalah: Menurut Nawawi Al-Bantani, Nabi Nuh sebagai seorang rasul hanya berikhtiar menyampaikan dakwah kepada kaumnya dengan bahasa yang dimengerti kaumnya untuk mengajak kembali beribadah kepada Allah. Menurut Nawawi Al-bantani untuk menyiasati jumlah kaumnya yang besar nabi Nuh membagi metode dakwahnya menjadi tiga, secara diam-diam, secara terang-terangan, dan penggabungan dua metode. Dakwah Nuh yang penuh tantangan dari kaumnya, mulai dari hinaan, ancaman, serta tuduhan, namun Nuh dalam menghadapi pembangkangan kaumnya tersebut, Nuh lebih memilih untuk berdialog dengan kaumnya dan menanyakan bagaimana pendapat mereka jika Nuh menerima bukti kenabian. Setelah dakwah yang lama, dan mendapat penolakan kaumnya, maka Nuh mengadu tentang perlakuan kaumnya. Dan pada akhirnya Nuh berdoa untuk membinasakan seluruh orang kafir, karena menurut menurut Nawawi mereka akan menyesatkan hamba Allah dan mereka akan melanjutkan kekafirannya dari garis keturunannya.

Kata Kunci: Kisah, Dakwah, Nabi Nuh, Ibrah, Nawawi Al-Bantani

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an, kitab suci umat Islam yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW melalui Malaikat Jibril, berisi hukum-hukum, tata cara ibadah, larangan-larangan, serta kisah-kisah para nabi terdahulu. Kisah-kisah yang sebagiannya telah ada dalam kitab-kitab sebelumnya, menekankan pentingnya sejarah sebagai pelajaran (*ibrah*) untuk memperbaiki akhlak manusia. Keistimewaan kisah dalam Al-Qur'an terletak pada penekanan pengambilan hikmah dari peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.

Al-Qur'an sebagian besar terdiri dari ayat-ayat yang menceritakan kisah-kisah. Sekitar 1.600 dari ayat Al-Qur'an berisi narasi sejarah. Proporsi yang signifikan ini menunjukkan betapa pentingnya peran kisah dalam pembentukan akhlak manusia. Keunggulan kisah-kisah dalam Al-Qur'an antara lain memberikan panduan bagi pembaca untuk mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa masa lalu.

Kisah-kisah yang Allah sampaikan dalam Al-Qur'an mengandung banyak pelajaran dan hikmah yang ditujukan bagi *ulul albab*, yaitu orang-orang yang berpikir dan menggunakan akalanya. Kisah-kisah tersebut berfungsi sebagai catatan sejarah dan bahan renungan, dengan harapan dapat membangkitkan semangat jiwa untuk merenungkan dan menemukan jalan kembali kepada-Nya.

Nabi Nuh AS diutus sebagai rasul pertama yang membawa misi untuk membimbing kaumnya yang menyimpang dan berperilaku buruk pada masa itu. Beliau diberi tugas untuk menghidupkan kembali pondasi agama yang telah diabaikan. Nabi Nuh AS berdakwah kepada sebuah kaum yang perlahan-lahan meninggalkan ajaran agama, karena hidup pada

masa kekosongan nabi. Beliau adalah utusan ketiga setelah Nabi Adam dan Nabi Idris, serta merupakan keturunan kesembilan dari Nabi Adam.¹

Selain itu, terdapat beberapa alasan yang mendorong peneliti untuk mengkaji fenomena "kisah Nabi Nuh." Pertama, kisah dalam Al-Qur'an mampu menginspirasi manusia untuk mengambil hikmah dan nilai-nilai moral dari peristiwa yang telah terjadi. Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an bersifat universal dan abadi; tidak hanya menyajikan fakta sejarah, tetapi juga memuat pesan-pesan luhur yang bernilai tinggi.²

Kedua, seperti halnya isi Al-Qur'an pada umumnya, ayat-ayat kisah juga memiliki fungsi utama, yaitu menyampaikan tuntunan yang relevan dengan setiap zaman. Namun, lebih dari itu, yang perlu ditekankan adalah fungsi utama kisah-kisah ini, yaitu sebagai metode Al-Qur'an untuk menjelaskan ajarannya, baik yang berkaitan dengan keimanan maupun ilmu pengetahuan tentang alam semesta dan tauhid kepada Allah.³

Kata "Ibrah" berasal dari bahasa Arab *Al-Ibratu*, yang memiliki makna peringatan, teladan, dan pelajaran. Sementara itu, *Al-Ibaratu* merujuk pada ucapan yang disampaikan melalui lisan, diterima oleh pendengar, dan kemudian dijadikan pelajaran.⁴

Demikian pula, ibrah dari kisah dakwah Nabi Nuh AS tetap menjadi topik menarik bagi para peneliti sehingga penting untuk dibahas. Dalam kisah dakwah Nabi Nuh, terdapat berbagai rangkaian peristiwa yang penulis klasifikasikan kedalam dua bagian utama: pertama, dakwah nabi Nuh terhadap kaumnya. Dan kedua, respon kaum terhadap dakwah

¹ Harahap Siti Mananti Ito, *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, hal.2

² Harahap Siti Mananti Ito, *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021, hal.6

³ Wadatun Nadhiroh, *Memahami Kisah Al-Qur'an dengan Narrative Criticism, Studi atas Kajian A. H. Jons*, volume 12 no. 2, Juli 2013, hal. 214.

⁴ Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020), hal. 660.

nabi Nuh. Selain itu, penelitian ini juga berusaha untuk menggali ibrah atau pelajaran yang dapat diambil dari kisah tersebut.

Nawawi Al-Bantani adalah seorang mufassir asal Indonesia yang lahir di Banten. Di daerah inilah beliau memulai pendidikannya, termasuk mempelajari Al-Qur'an dan berbagai disiplin ilmu lainnya. Beliau mendapatkan bimbingan dari Haji Sahal, seorang ulama terkenal di Banten. Pada usia 15 tahun, Nawawi berangkat ke Makkah. Pada tahun 1885 M, ia menunaikan ibadah haji dan kemudian menetap di Makkah selama tiga tahun untuk mendalami ilmu.⁵

Kontribusi Nawawi Al-Bantani dalam dunia keilmuan Islam, khususnya di bidang tafsir Al-Qur'an di Nusantara, tidak diragukan lagi. Karya tafsirnya memberikan pengaruh besar dalam dunia keilmuan Islam, sehingga popularitas kitab yang ditulis oleh ulama Jawi ini tidak hanya dikenal di Indonesia, tetapi juga di Timur Tengah. Hal ini dibuktikan dengan penghargaan yang diterima dari ulama Mesir dan Mekkah setelah kitab tersebut diterbitkan di kedua wilayah tersebut.

Bagi umat Islam di Nusantara, Tafsir *Marah Labid* memiliki nilai yang sangat penting. Kitab ini digunakan sebagai pegangan utama di banyak pesantren dan menjadi bagian dari kurikulum pendidikan setelah Tafsir *Jalalain*, khususnya sebagai tafsir tingkat lanjutan. Bagi para pelajar yang sering menggunakan karyanya, kitab ini sangat bermakna karena isinya mencerminkan landasan pemikiran Syekh Nawawi yang menjadi dasar bagi ide-ide beliau dalam karya-karyanya.⁶

Tafsir *Marah Labid* karya Nawawi Al-Bantani merupakan tafsir yang menggunakan metode *ijmali* atau global. Dalam disiplin ilmu tafsir, metode *ijmali* merujuk pada pembahasan yang singkat namun mencakup inti kandungan ayat. Namun, meskipun lebih didominasi dengan metode *ijmali*, Nawawi juga menggunakan pendekatan yang lebih mendetail, layaknya metode *tahlili*. Contohnya terlihat ketika menafsirkan Surat

⁵ Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." Jurnal Tafseer 1.1 (2013). hal.7-8

⁶ Mamat S. Burhanuddin, *Hermeneutika Al-Qur'an ala Pesantren* (2006) ,hal. 43.

Al-Hasyr ayat 16, di mana beliau memberikan penjelasan yang sangat rinci hingga memenuhi satu halaman penuh.⁷ Sementara itu, pada ayat-ayat lainnya, beliau cenderung memberikan penjelasan yang lebih ringkas. Penafsiran secara *ijmali* adalah metode yang menguraikan isi kandungan ayat secara global tanpa rincian mendalam. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa Tafsir *Marah Labid* menggabungkan pendekatan *ijmali* dan *tahlili* dalam penafsirannya.

Secara umum, Tafsir *Marah Labid* menggunakan perpaduan metode tafsir *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur* dalam sumber penafsirannya. Nawawi menyampaikan riwayat secara singkat tanpa menyertakan rangkaian sanadnya secara lengkap, sebagaimana karakteristik tafsir *bi al-ma'tsur*, namun tetap mencantumkan sanad yang merujuk pada periode Nabi. Oleh karena itu, Tafsir *Marah Labid* dapat dikategorikan sebagai kitab tafsir yang menggabungkan pendekatan *bi al-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur*.⁸

Berdasarkan uraian diatas, penulis ingin menguraikan kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an menurut tafsir marah labid. Dari situ kemudian penulis meneliti sudut pandang mufassir tentang *ibrah* kisah dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif, yaitu mendeskripsikan atau menjabarkan penafsiran Nawawi Al-Bantani, yang memadukan metode tafsir *tahlili* dan *ijmali*, dari sumber penafsiran yang menggabungkan antara *bi ar-ra'yi* dan *bi al-ma'tsur* dengan corak keilmuan. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memberikan judul: "Tbrah kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Analisis penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid)

⁷ Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." Jurnal Tafseer 1.1 (2013). hal.16

⁸Burhanuddin, M. S., Hidayat, K., & Malian, S. *Hermeneutika al-Quran ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten*, (2006). hal. 50.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, terdapat beberapa pokok pemikiran yang kemudian menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana Metode dakwah Nabi Nuh dalam Tafsir Marah Labid?
2. Bagaimana strategi nabi Nuh dalam menghadapi pembangkangan kaum atas dakwahnya dalam tafsir Marah Labid?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disusun di atas, penulis memiliki beberapa tujuan penelitian yang ingin dicapai, yaitu:

1. Untuk mengetahui metode dakwah nabi Nuh dalam tafsir Marah Labid.
2. Untuk mengetahui strategi nabi Nuh dalam menghadapi pembangkangan kaum atas dakwahnya dalam tafsir Marah Labid

2. Manfaat penelitian

Dalam Penelitian ini memiliki dua jenis manfaat yang diharapkan dapat diwujudkan, yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi para akademisi dalam pengembangan khazanah keilmuan di bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi para akademisi yang kajiannya berfokus pada kisah dakwah nabi Nuh dan *ibrah* yang terdapat didalamnya.
2. Secara Praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi masyarakat umum mengenai penafsiran kisah dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an serta nilai-nilai

ibrah yang ada didalamnya. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat bagi berbagai pihak dalam mendukung perkembangan ilmu di bidang tafsir serta menjadi referensi yang dapat mendorong pengembangan lebih lanjut di masa mendatang.

D. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan ringkasan dari penelitian yang relevan atau sesuai dengan judul penelitian, sehingga diharap dapat menjadi rujukan teori. Adapun beberapa penelitian yang relevan sebagai berikut:

1. Artikel Aulia Adhli dalam jurnal *Al-kauniah: Jurnal Stain Madina* tahun 2020 yang berjudul “Hikmah Kisah Nabi Nuh AS Dalam Al-Qurán”. Artikel tersebut bertujuan untuk menggali *ibrah* yang terdapat dalam kisah nabi Nuh. Metode yang digunakan yaitu *library research* dengan menghimpun beberapa ayat yang membahas kisah nabi Nuh. Perbedaan dari artikel ini terletak pada identifikasi, artikel ini berfokus pada kisah nabi Nuh secara global. Sedangkan skripsi ini lebih berfokus kepada *ibrah* yang terdapat dalam kisah dakwah nabi Nuh.⁹
2. Skripsi yang ditulis oleh Muhammad Safri tahun 2022 yang berjudul “Hikmah Kisah Nabi Nuh A.S Dalam Al-Qurán (Suatu Tinjauan Intrinsik). Dalam skripsi tersebut memiliki tujuan untuk menggali hikmah yang terdapat dalam kisah nabi Nuh. Perbedaan dari skripsi ini terletak lebih pada unsur intrinsik, dimana penulis lebih banyak memberikan gambaran keadaan pada saat itu; gambaran bagaimana seruan nabi Nuh as terhadap kaumnya.¹⁰
3. Skripsi yang ditulis oleh Faizal Ramadhan tahun 2022 yang berjudul “Nabi Nuh Dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghulul Al-najjar (Studi penafsiran surah Hud ayat 44 dalam kitab tafsir

⁹ Adhli, A. *Hikmah Kisah Nabi Nuh as dalam Al-Qur'an*. Al-Kauniyah, 1, (2020)

¹⁰ Safri, Muhammad. "HIKMAH KISAH NABI NUH AS DALAM AL-QUR'AN (Suatu Tinjauan Intrinsik)." *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya* 2.3 (September) (2022).

al-ayat al-kawniyah fi al-Qurán al-karim”. Skripsi tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mengetahui pandangan Zaghlul Al-Najjar terhadap fenomena banjir pada Qur'an Surat Hud ayat 44, dan hikmah yang terdapat didalamnya. Perbedaan dari skripsi ini terletak pada identifikasi ayat dan penafsirannya.¹¹

4. Skripsi yang ditulis oleh Siti Mananti Ito Harahap pada tahun 2021 yang berjudul (Kisah nabi Nuh dalam Perspektif Al-Qurán (Studi Analisis Surat Al-Mu'minin Ayat 31 dalam Tafsir Al-Qurán Al-Azim karya Ibnu Katsir). Dalam skripsi tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Perbedaan dari skripsi ini terletak pada identifikasi ayat dalam kitab Tafsir karya Ibnu Katsir.¹²
5. Tesis yang ditulis oleh Tarto, pada tahun 2015 dengan judul (Israiliyat kisah Yusuf dalam tafsir Marah Labid)¹³, tesis tersebut menggunakan metode penelitian kepustakaan atau *library research* yang bertujuan untuk mengetahui penafsiran Nawawi dari kisah perjalanan hidup kisah Nabi Yusuf dalam surat Yusuf, dan *israiliyat* yang terdapat didalamnya serta sikap Nawawi terhadap israiliyat yang terdapat dalam kisah nabi Yusuf. Perbedaan dari tesis ini terletak pada fokus pembahasan, tesis ini lebih berfokus kepada israiliyat dalam kisah nabi Yusuf.

Dari kelima penelitian tersebut, penelitian ini berfokus dalam membedah kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an menurut Nawawi Al-Bantani dalam kitab tafsir Marah Labid. Metode yang digunakan dalam mengungkap kisah dakwah dari masing-masing ayat

¹¹ RAMADHAN, FAIZAL. "NABI NUH DAN FENOMENA BANJIR PERSPEKTIF."

¹² Harahap, Siti Mananti Ito. *Kisah Nabi Nuh Dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Analisis Surat Al-Mukminun Ayat 31 Dalam Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Karya Ibnu Katsir)*. Diss. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.

¹³ TARTO, Lc. *ISRAILIYYAT KISAH YUSUF DALAM TAFSIR MARAH LABID*. Diss. UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA, 2015.

adalah dengan analisis deskriptif, dengan menelaah penafsiran Nawawi Al-bantani dalam tafsir Marah Labid kemudian mengkorelasikan dengan ayat-ayat lain dan literatur lainnya.

E. Metode Penelitian

Metodologi penelitian merupakan cara ilmiah dan sistematis untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian. Metode penelitian dalam skripsi berfungsi untuk pedoman penelitian dalam menentukan jenis penelitian, pengumpulan data, serta analisis dari sebuah penelitian. Penelitian dalam skripsi ini menggunakan prosedur sebagai berikut:

a. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (library research), yaitu penelitian yang mengandalkan sumber-sumber pustaka sebagai dasar untuk memperoleh data. Penelitian kepustakaan, atau yang sering disebut studi pustaka, melibatkan serangkaian kegiatan seperti pengumpulan data dari sumber pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Sumber-sumber yang digunakan mencakup buku, artikel, dan berbagai dokumen lainnya.¹⁴ Data yang didapat kemudian disajikan dengan analisis deskriptif, yang disebut sebagai karakteristik penelitian kualitatif.¹⁵ Objek dalam penelitian ini adalah Al-Qur'an dalam tafsir Marah Labid secara tematik, dengan berfokus pada ayat-ayat yang membahas dakwah nabi Nuh.

b. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer merujuk pada data yang secara langsung memberikan informasi kepada peneliti atau pengumpul data.¹⁶ Dalam penelitian ini, data primer yang

¹⁴ Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004, hal. 3

¹⁵ Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012, hal. 51

¹⁶ Dr. P. "Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*." CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008), hal. 137

digunakan oleh penulis meliputi ayat-ayat Al-Qur'an yang memuat kisah dakwah Nabi Nuh, serta Tafsir marah Labid karya Nawawi Al-Bantani.

2. Data Sekunder

Sumber sekunder adalah jenis data yang tidak secara langsung memberikan informasi kepada pengumpul data.¹⁷ Dalam penelitian ini, sumber sekunder yang digunakan meliputi buku, tesis, skripsi, artikel, dan jurnal yang memiliki relevansi dengan topik penelitian ini.

c. Teknik Pengumpulan Data

Dalam mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat-ayat yang menjelaskan kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an dan dalam penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marah Labid, penulis menggunakan metode dokumentasi. Metode dokumentasi adalah suatu metode dengan menganalisis dokumen yang berkaitan dengan bahasan penelitian. Metode lain dari dalam kajian ini dapat menggunakan metode *maudhu'i* dengan mengumpulkan berbagai ayat Al-Qur'an yang membahas kisah nabi Nuh. Metode *maudhu'i* Secara terminologi, menurut Muhammad Baqir al-Shadr, metode tafsir *maudhu'i* adalah pendekatan dalam penafsiran Al-Qur'an yang bertujuan untuk menemukan jawaban yang terkandung di dalamnya mengenai suatu permasalahan atau tema tertentu.¹⁸

d. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menjadi tahapan penting dalam sebuah penelitian. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis data dari penelitian kepustakaan. Data yang dikumpulkan secara sistematis dianalisis dengan menggunakan metode analisis deskriptif.

¹⁷ Dr, P. "Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*." CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008), hal. 137

¹⁸ Yasif Maladi, dkk., *Makna dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Prodi S2 Studi Agama-Agama UIN Sunan Gunung Djati, 2021), h. 5.

Penulis berupaya menganalisis data yang didapatkan dengan metode deskriptif, yaitu dengan memaparkan penafsiran *mufassir*, kemudian menarik *ibrah* yang terdapat dalam kisah dakwah nabi Nuh dengan menggunakan metode tematik. Adapun tahapan yang akan ditempuh sebagai berikut:

a. Pengumpulan Ayat-Ayat yang Relevan

Ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kesamaan tujuan dan membahas topik atau tema tertentu dikumpulkan menjadi satu kesatuan.

b. Penyusunan Berdasarkan Kronologi dan Asbab al-Nuzul

Ayat-ayat tersebut kemudian disusun secara teratur, mengikuti kronologi masa turunnya ayat dan mempertimbangkan sebab-sebab turunnya (asbab al-nuzul), sehingga konteksnya dapat dipahami secara menyeluruh.

c. Analisis dan Penjelasan

Ayat-ayat yang telah dikumpulkan dianalisis secara mendalam, dilengkapi dengan penjelasan dan keterangan tambahan, serta ditelaah hubungannya dengan ayat-ayat lain yang relevan.

d. Pengambilan Kesimpulan (Istinbath)

Dari analisis tersebut, dilakukan proses istinbath (penarikan hukum) untuk mendapatkan kesimpulan hukum atau pesan yang sesuai dengan tema yang sedang dibahas.

F. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, rancangan penelitian ini terdiri dari beberapa bab yang terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi, dan penutup. Untuk memudahkan pemahaman terhadap isi skripsi ini, penulis menyusun gambaran umum mengenai sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB I, Pada bab ini memuat beberapa sub-bab dari pendahuluan yaitu latar belakang masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Kemudian rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian dan sebagai batasan masalah. Tujuan dan manfaat penelitian untuk mengetahui urgensi penelitian dan manfaatnya. Kajian pustaka untuk melihat penelitian terdahulu dan perbedaannya. Dan metode penelitian yang berisi prosedur penelitian. Terakhir, sistematika penulisan yang berisi rancangan pembahasan dalam penelitian ini.

Bab II, Pada bab ini memuat tentang kisah dan metode tafsir Al-Qur'an, yang mencakup: pengertian kisah, karakteristik kisah dalam Al-Qur'an, manfaat kisah dalam Al-Qur'an dan pandangan Ulama terhadap kisah dalam Al-Qur'an. Serta metode tafsir Al-Qur'an.

Bab III, Pada bab ini berisi pembahasan tentang Biografi Nawawi Al-Bantani, kitab tafsir Marah Labid, serta penafsiran beliau terhadap ayat-ayat kisah dakwah Nabi Nuh.

Bab IV, Pada bab keempat ini merupakan inti dari penelitian ini yang berisi analisis. Bab ini memuat analisis penafsiran Nawawi Al-Bantani terhadap ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam Tafsir Marah Labid, serta mengungkap ibrah yang terdapat dalam penafsirannya.

Bab V, Pada bab ini merupakan bagian terakhir dari pembahasan dalam penelitian ini, yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KISAH DALAM AL-QUR'AN

A. Definisi kisah dalam Al-Qur'an

Kisah dalam Al-Qur'an atau dalam bahasa Arab *Qashash al-Qur'an* yang terdiri dari dua kata, yaitu *qashash* dan *al-Qur'an*. Kata *qashash* merupakan bentuk jamak dari *qishshah*, yang berarti kisah, cerita, atau hikayat¹⁹. Bentuk plural *qishshah* juga merujuk pada makna serupa. Ketika digabungkan dengan *al-Qur'an*, dapat dibaca sebagai *qashashul Qur'an* atau *qishshul Qur'an*, yang dalam bahasa Indonesia berarti "kisah-kisah dalam Al-Qur'an." Dalam bahasa Arab, kata *kisah* memiliki makna yang sepadan dengan istilah seperti *tarikh* (sejarah), *sirah* (perjalanan hidup), dan *atsar* (jejak). Namun, istilah-istilah tersebut tidak secara langsung digunakan dalam Al-Qur'an. Sebaliknya, Al-Qur'an memilih kata *kisah* untuk menyampaikan rangkaian cerita, baik tentang para nabi dan umatnya maupun kisah lainnya. Secara bahasa, kata *kisah* memiliki berbagai makna, seperti mengikuti jejak, menyampaikan berita secara berurutan, serta merujuk pada urusan, berita, perkara, atau keadaan tertentu. Dengan demikian, *kisah al-Qur'an* secara terminologi dapat diartikan sebagai kumpulan kisah atau cerita yang tercantum dalam Al-Qur'an.²⁰

Imam Fakhrudin al-Razi mendefinisikan kisah Al-Qur'an sebagai rangkaian perkataan yang mengandung petunjuk yang mengarahkan manusia kepada hidayah Allah, menunjukkan kebenaran, dan mendorong untuk mencari keselamatan²¹. Pendapat lain menjelaskan bahwa kisah Al-Qur'an merupakan pemberitaan mengenai keadaan umat-umat terdahulu, nubuwah atau kenabian masa lampau, serta berbagai peristiwa

¹⁹ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Progressif, 1997) hal.1126

²⁰ Badri khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* Cet. I (Bandung : Pustaka Setia, 2004) hal.48

²¹ Fakhrudin al-Razi, *Mafâtîhu al-Ghaib*, Cet. III, 1420 H, 250

yang telah terjadi²². Quraish Shihab, dalam bukunya *Kaidah Tafsir*, memberikan definisi bahwa kisah Al-Qur'an adalah penelusuran suatu peristiwa atau kejadian melalui cara menyampaikannya secara bertahap, sesuai dengan urutan kronologis kejadian tersebut.²³

Berdasarkan beberapa pengertian yang telah disebutkan, kisah dalam Al-Qur'an dapat dipahami sebagai informasi yang disampaikan oleh Allah melalui Al-Qur'an untuk seluruh umat manusia sebagai panduan hidup. Mencakup cerita tentang umat-umat terdahulu, kenabian, tokoh-tokoh orang-orang pilihan selain nabi, serta peristiwa-peristiwa masa lalu, termasuk yang terjadi pada masa Nabi Muhammad. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an mengandung pelajaran yang berharga bagi umat manusia, bertujuan untuk membimbing kepada petunjuk agama dan menuju keselamatan di dunia maupun akhirat.

B. Bentuk-Bentuk Kisah Al-Qur'an

Al-Qur'an melalui kisah-kisahannya tidak bermaksud untuk menginformasikan fakta sejarah. Al-Qur'an menggunakan kisah-kisah itu untuk menjelaskan sebuah prinsip, mengajak pada sebuah ide, menyeru kepada kebaikan dan kebenaran serta melarang kemungkaran. Muhammad Chirzin dalam bukunya *al-Qur'an dan 'Ulumul Qur'an*²⁴, yaitu:

- a. Kisah para nabi terdahulu, memuat informasi tentang dakwah mereka kepada umatnya, mukjizat-mukjizat yang mendukung dakwah, tahapan dan perkembangan dakwah, serta konsekuensi yang dialami oleh orang-orang yang beriman maupun yang mendustakan ajaran yang dibawa oleh para nabi. Contoh kisah tersebut meliputi Nabi Nuh, Hud, Shaleh, Isa, dan nabi-nabi lainnya.
- b. Kisah-kisah yang berkaitan dengan individu-individu yang bukan nabi serta kelompok-kelompok tertentu sebagai pelajaran.

²² Badri khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an* Cet. I, (Bandung : Pustaka Setia, 2004) hal.49

²³ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, Cet. I (Tangerang : Lentera Hati, 2013)hal. 319.

²⁴ Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an Dan 'Ulumul Qur'an*, Cet. I (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998) hal. 119

Contohnya adalah kisah Maryam, Dzulqarnain, Lukmanul Hakim, dan Ashabul Kahfi.

- c. Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti Perang Badar, Perang Uhud, Perang Ahzab, dan Perang Bani Nadhir.

C. Manfaat Kisah dalam Al-Qur'an

Salah satu tujuan Allah menyampaikan kisah dalam Al-Qur'an adalah agar manusia mau berpikir dan mengambil pelajaran (ibrah), karena kisah-kisah dalam Al-Qur'an bukan sekadar cerita yang memiliki nilai sastra yang tinggi, tetapi juga berfungsi sebagai media untuk mencapai tujuan utama, yaitu memberikan petunjuk (hidayah) kepada manusia. .

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an memiliki berbagai tujuan dan manfaat. Beberapa tujuan utama serta manfaat dari kisah-kisah Al-Qur'an antara lain²⁵:

- a. Penjelasan ajaran tauhid serta menjelaskan inti dari syariat yang disampaikan oleh para Nabi kepada umat. Hal ini sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah pada Surah Al-Anbiya' ayat 25.

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ

Artinya: "Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya "Bahwasanya tidak ada Tuhan (Yang hak) melainkan Aku, Maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku".

- b. Menguatkan hati Rasulullah dan para pengikutnya dalam menjalankan agama, menanamkan keyakinan bagi orang-orang beriman bahwa kebenaran pada akhirnya akan menang, sedangkan kebatilan beserta para pendukungnya akan binasa. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah pada Surah Hud ayat 120.

وَكُلًّا نَقُصُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِلْمُؤْمِنِينَ

²⁵ Hatta, Jauhar. "URGensi KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN AL-KARIM BAGI PROSES PEMBELAJARAN PAI PADA MI/SD." Al-Bidayah Jurnal Guru MI Vol. II Tahun I November 2009 (2009). hal.17-19

Artinya: “Semua kisah dari Rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”

- c. Membuktikan kebenaran dakwah Nabi Muhammad dengan menyampaikan informasi tentang peristiwa dan kisah umat-umat terdahulu di berbagai zaman dan generasi.
- d. Menyingkap kebohongan ahli kitab, melalui argumen yang membongkar keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan, serta membantah mereka dengan isi kitab mereka sendiri sebelum kitab tersebut diubah atau diganti. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Ali Imran: 93.

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَءِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَءِيلُ عَلَى نَفْسِهِ
مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنَزَّلَ التَّوْرَةُ فُلْ فَاتَّبَعُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya” “Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakan Lah "(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), Maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar".

- e. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an mampu menarik perhatian para pendengar sekaligus menanamkan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya ke dalam hati manusia. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. Yusuf: 111.

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَى
وَلَكِنْ تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ
يُؤْمِنُونَ

Artinya: “Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.”

D. Karakteristik kisah dalam Al-Qur'an

Dalam penyampaianya, narasi-narasi kisah yang terdapat dalam Al-Qur'an memiliki sejumlah keistimewaan yang membedakannya dari

kisah-kisah lain. Keistimewaan tersebut semakin menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an memainkan peran yang sangat penting sebagai bagian inti dari kitab ini, yang berfungsi sebagai petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa.²⁶

Di antara keistimewaan kisah-kisah dalam al-Qur'an, terdapat beberapa poin penting, diantaranya:²⁷ Pertama, kisah-kisah tersebut mengandung unsur pembelajaran (*ibrah*). Al-Qur'an menyajikan setiap kisah dengan tujuan tertentu; unsur pendidikan merupakan elemen utama dalam penyampaian kisah-kisah tersebut. Setiap narasi dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sumber pembelajaran bagi umat.

Kedua, selain berfungsi sebagai media pembelajaran, kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak menyajikan detail yang terlalu rinci mengenai peristiwa atau kejadian. Hal ini bertujuan untuk mempermudah pemahaman terhadap tujuan utama penyampaian kisah. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an tidak dirancang sebagai kronologi kejadian dan seringkali mengabaikan elemen-elemen seperti waktu dan tempat. Pengabaian unsur-unsur ini merupakan salah satu keistimewaan Al-Qur'an, yang lebih berfungsi sebagai kitab petunjuk bagi orang-orang yang bertakwa, bukan sebagai buku sejarah.

Ketiga, kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga mencerminkan realitas (*Waqi'i*), meskipun manusia mungkin tidak mampu membuktikan semua peristiwa yang diceritakan.

Keempat, materi yang terdapat dalam kisah-kisah tersebut menawarkan pengalaman kehidupan dan peradaban manusia. Sebagai contoh, kisah Fir'aun mengajarkan bahwa suatu peradaban, tak peduli seberapa besar, akan mengalami kehancuran jika tidak berlandaskan pada

²⁶ Khotib, Muhammad. "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasiy Fi al-Qur'an al-Karim." (2009). hal.32

²⁷ Khotib, Muhammad. "Penafsiran Kisah-Kisah Al-Qur'an: Telaah Terhadap Pemikiran Muhammad Ahmad Khalafullah Dalam al-Fann al-Qasasiy Fi al-Qur'an al-Karim." (2009). hal.35

nilai-nilai moral yang luhur. Karakteristik seperti kediktatoran, kekejaman, dan kesombongan (takabur) muncul dalam narasi Fir'aun. Kejahatan dan kekejaman yang dilakukan oleh Fir'aun dan para pengikutnya menjadi contoh konkret bahwa materi yang ada dalam kisah-kisah Al-Qur'an bersifat edukatif dan dapat berfungsi sebagai "kompas" bagi kehidupan manusia di masa depan. Kisah Fir'aun juga memberikan gambaran bahwa kejahatan akan runtuh ketika kebenaran datang, sesuai dengan kehendak Allah SWT.

Demikianlah beberapa karakteristik dan keistimewaan yang terdapat dalam kisah-kisah Al-Qur'an. Penjelasan ini merupakan upaya yang sederhana untuk menggali dan memahami rahasia yang terkandung dalam narasi-narasi kisah indah Al-Qur'an.

BAB III

AYAT-AYAT KISAH DAKWAH NABI NUH DALAM AL-QUR'AN DAN PENAFSIRAN NAWAWI AL-BANTANI DALAM TAFSIR MARAH LABID

A. Biografi Nawawi Al-bantani

Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani, atau yang lebih dikenal sebagai Syekh Nawawi Al-Bantani, adalah seorang ulama terkemuka yang lahir di Kampung Tanara, Banten, pada tahun 1815. Nama lengkap beliau adalah Abu Abd al-Mu'thi Muhammad Nawawi bin Umar. Beliau memberikan kontribusi besar pada perkembangan Islam di Nusantara.²⁸

Ketika Syekh Nawawi lahir, Kesultanan Banten sedang mengalami masa-masa akhir kekuasaannya di bawah pemerintahan Sultan Muhammad Rafiuddin. Belanda, yang saat itu semakin kuat, mengambil alih kendali pemerintahan Banten secara bertahap. Dalam situasi politik yang tidak stabil ini, Syekh Nawawi tumbuh bersama ayahnya yang menjadi penghulu, sebuah jabatan yang diberikan oleh pemerintah kolonial.²⁹

Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani, ulama besar Nusantara, memiliki beberapa nama panggilan yang mencerminkan asal-usul dan pengaruhnya. Beliau lahir di Kampung Tanara, Kecamatan Tirtayasa, Kabupaten Serang, Banten, dari pasangan Umar bin Araby dan Zubaidah. Nama lengkap beliau, Muhammad Nawawi al-Jawi, menunjukkan identitasnya sebagai orang Jawa.³⁰

Silsilah nasab Syekh Muhammad Nawawi al-Bantani menunjukkan suatu garis keturunan yang panjang dan mulia, menghubungkannya secara langsung dengan Rasulullah SAW. Beliau merupakan generasi ke-12 dari

²⁸ Kafabihi Mahrus, *Ulama Besar Indonesia Biografi dan Karyanya*, Kendal: Pondok Pesantren Al-Itqon, Cet Ke 1, 2007, hal. 4

²⁹Burhanuddin, Mamat S., Komaruddin Hidayat, and Sobirin Malian. "*Hermeneutika al-Quran ala pesantren: analisis terhadap tafsir Marah Labid karya KH Nawawi Banten.*" (2006)

³⁰Parhani Aan, *Metode Penafsiran Syaikh Nawawi Al-Bantani dalam Tafsir Marah Labid*, UIN Alauddin Makassar, 2013, hal.6

Maulana Syarif Hidayatullah, Sunan Gunung Jati, salah seorang wali songo yang menyebarkan Islam di tanah Jawa. Melalui silsilah ayahnya, Kyai Umar bin Arabi, Syekh Nawawi dapat melacak keturunannya hingga ke Rasulullah SAW melalui jalur para imam dan ulama terkemuka sepanjang sejarah Islam.

Kemudian Dari pihak ibu, Nawawi adalah putra Nyi Zubaidah binti Muhammad Singaraja. Berdasarkan silsilah ini, kehidupan keluarga dan latar belakang pendidikannya menunjukkan bahwa Muhammad Nawawi bukan berasal dari keluarga biasa. Ia adalah keturunan Sunan Gunung Jati, salah satu Wali Songo yang terkenal di tanah Jawa. Dalam bidang keagamaan, keluarga Nawawi termasuk golongan yang menonjol di daerahnya. Seluruh anggota keluarga memiliki semangat tinggi dalam menuntut ilmu, khususnya ilmu agama, yang memberikan dasar kuat bagi Nawawi untuk meraih kesuksesan dalam bidang keilmuan. Sehingga, latar belakang keluarga dan pendidikan keagamaannya menjadi fondasi yang kokoh bagi Muhammad Nawawi untuk berkembang menjadi seorang ulama besar dan terkenal. Kehidupan keluarganya yang sangat religius membentuk pola pikir dan kepribadian yang kuat, menjadikannya layak menjadi sosok ulama yang dihormati.³¹

1. Perjalanan pendidikan Nawawi Al-Bantani

Sejak kecil, Syekh Nawawi telah mendapatkan pendidikan agama dari orang tuanya. Pelajaran yang diajarkan kepadanya mencakup Bahasa Arab, Fiqih, dan Ilmu Tafsir. Sumber lain menyebutkan bahwa pada usia lima tahun, Syekh Nawawi mulai belajar kepada ayahnya bersama saudara-saudaranya. Setelah itu, ia menerima pengajaran dari Haji Sahal, seorang ulama terkenal di daerah Banten pada waktu itu. Kemudian, ia melanjutkan pembelajaran ke Purwakarta dan Karawang, di mana Haji Yusuf, seorang ulama besar, mengajar banyak murid dari seluruh Jawa,

³¹ Yasin, *Melacak Pemikiran Syaikh Nawawi Al-Bantani*, Semarang: RaSAIL Media Group, Cet Ke I, 2007, hal. 60

khususnya Jawa Tengah. Ketika Syekh Nawawi berusia 15 tahun, ia memutuskan untuk pergi ke Makkah. Pada tahun 1885 M, ia melakukan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama tiga tahun. Saat kembali ke tanah air, ia telah menguasai banyak ilmu. Namun, Syekh Nawawi sudah memiliki rencana untuk menetap di bawah naungan Baitullah, dan rencana tersebut akhirnya terlaksana.³²

Setelah Syekh Nawawi memperoleh ilmu yang luas dan mendalami berbagai kitab dalam berbagai disiplin ilmu, ia dianugerahi gelar *Syekh al-Nawawi ats-Tsani*, yang berarti "Syekh Nawawi Kedua." Gelar ini pertama kali diberikan oleh Syekh Ahmad bin Muhammad Zainal al-Fathani dan kemudian diikuti oleh para penulis biografi ulama yang berasal dari Banten. Hingga saat ini, belum ada ulama lain dalam dunia Islam sejak masa Syekh Nawawi yang pertama (676 H/1277 M) yang menerima gelar *Syekh Nawawi ats-Tsani*, kecuali Syekh Nawawi dari Banten. Dalam praktik ibadah (*'ubudiyah*), beliau mengikuti mazhab Syafi'i, sementara dalam akidah beliau berpegang pada mazhab Asy'ari.³³

2. Karya-karya Nawawi Al-Bantani

Di Tanah Suci, Syekh Nawawi tidak hanya menjadi pengajar yang disegani namun juga sosok yang sangat berpengaruh di kalangan ulama Makkah. Gelar kehormatan "al-'Alim al-Fadil al-Rabbani" menjadi bukti atas kealiman dan kesalehannya. Produktivitas beliau dalam bidang penulisan sangat luar biasa, dengan lebih dari seratus karya yang tersebar dalam enam disiplin ilmu, yaitu:

a. Bidang tauhid

³² Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi*., Jilid 4, hal. 21

³³ Muhammad Nawawi al-Bantani, *Nihayah al-Zayn* (Beirut Lebanon: Dar al Kutub al-Ilmiyah, 2002), hal. 5.

- 1) Tijan al-Durrar ‘ala Risalah al-Bajuri selesai ditulis 1927 H dicetak pada tahun 1301 H, Mesir.
 - 2) Al-Simaral-Yailah Fi al-Riyad al-Bad’ah ‘ala Mukhtasar al-Syaikh Muhammad Hasbullah, 1299 H Mesir.
 - 3) Zari’ah al-Yaqin ‘ala ummi al-Barahin, 1315 H Mekkah
 - 4) Fath al-Majid Fi Syarah al-Durr al-Fard, 1294 H, Mesir
 - 5) Qami’al-Tuhyan ‘ala Manzumah Syu’ab al-Iman, Mesir.
 - 6) Qahru al-Gais Fi Syarh Masa’il Abi al-Lays, 1301 H di Mesir.
 - 7) Al-Nahjah al-Jayyidah Li Hilli Tafawwut al-‘Aqidah Syarah Manzumah al- Tauhid 1303 H Mesir.
 - 8) Nur al-Zulam ‘ala Manzumah ‘Aqidah al-‘awwam, selesai ditulis 1277 H., 1303 H di Mesir.
- b. Bidang Tarikh atau Sejarah
- 1) Al-Ibriz al-Dani Fi Mawlid Sayyidina Muhammad al-Sayyid al- ‘Adnani, 1299 H, Mesir.
 - 2) Bughyah al-‘Awwam Fi Syarh Mawlid Sayyid al-Anam ‘Ala Mawlid Ibn al-Juzi, 1297 H, Mesir.
 - 3) Targib al-Musytaqin Li bayan Manzumah Sayyid al-Barzah Fi Maulid Sayyid al-Awwalin wa al-Akhirin, 1292 H, Mesir.
 - 4) Al-Durrar al-Bahiyah Fi Syarh al-Khasa’is al-Nabawiyah Syarh Qissah al-Mi’raj li al-Barzanji, 1298, Mesir.
 - 5) Madarij al-Su’ud ila iktisa’ al-Burud”, Syarh ‘ala Mawlid al- Barzanji, 1296 H, Mesir.
 - 6) Syarh al-Burdah, 1314 H, Makkah.
 - 7) Fath al-Samad al-‘Alim ‘ala Mawlid al-Syaikh ahmad ibnu Qasim, 1292 H, Mesir.

c. Bidang Tasawuf

- 1) Al-Risalah al-Jami'ah Bayn Usul al-Din wa al-Fiqh wa al- Tasawwuf, 1292 H, Mesir.
- 2) Syarh 'ala Manzumah al-Syaikh Muhammad al-Dimyati Fi al- Tawassul Bi Asm'Allah al-Husna, 1302 H, Mesir.
- 3) Misbah al-Zulm 'ala al-Manhaj al-Atamm Fi Tabwib al-Hikam, Syarh al-Minahaj li al-Syaikh 'AH ibn Hisam al-Din al-Hindl, 1314 H, Makkah.
- 4) Nasa'ih al-'Ibad Syarh 'ala al-Mawa'iz Li Syitiab al-Din Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, 1311 H, Mesir.
- 5) Salalim al-Fudala' al-Manzumah al-Musammah Hidayah al- Azkiya'ila Tariq al-Awliya, 1315 H, Makkah.
- 6) Muraqi al-'Ubudiyah Syarh Bidayah al-Hidayah karya Abu Hamid al- Ghozali, 1881 H

d. Bidang Fiqih

- 1) Bahjah al-Wasa'il Bi Syarh al-Msa'il, Syarh 'ala al-Risalah al- Jami'ah, 1292 H, Mesir.
- 2) Al-Tawsyih'ala Syarh Ibn al-Qasim al-Guzi 'ala Matn al-Taqrif Li Abi Syuja', 1314, Mesir
- 3) Sulam al-Munajat 'ala' Safinah al-Salam Li Syaikh 'Abd Allah bin yahya al-Hadrami, 1297 H, Mesir.
- 4) Suluk al-Jadah 'ala al-Risalah al-Musammah bi Lum'ah al- Mufadah Fi Bayan al-Jum'ah wa al-Mu'adah, 1300, Mesir.
- 5) Al-'Iqd al-Samln, Syarh Manzumah al-Sittin Mas'alah al- Musammah al-Fath al-Mubin, 1300 H, Mesir.
- 6) Uqud al-Lujjyn Fi Bayan Huquq al-Zawjayn, selesai ditulis 1294g, 1296 H, Mesir.

- 7) Fath al-Mujib Bi Syarh Mukhtasar al-Khatib Fi Manasiq al-Hajj, cetak pertama 1276 H di Mesir.
- 8) Qut al-Habib al-Garib, Hasyiyah', 1301 H, Mesir.
- 9) Kasyifah al-Saja bi Syarh Safinah al-Naja, 1292 H, Mesir.
- 10) Mirqah Su'ud al-Tasdiq Bi Syarh Sulam al-Taufiq ila Mahbbah al-Ilah 'ala al-Tahqiq, 1292 H, Mesir.
- 11) Nihayah al-Zayn Fi Irsyad al-Mubtadi'in Bi Syarh Qurrah al-'Ayn Bi Muhimmah al-Din, 1297 H, Mesir.

e. Bidang Hadist

Tanqih al-Qawl al-Hasis, Syarh Lubab al-Hadis Li Jalal al-Din al-Suyuti..

f. Bidang Tajwid

Hilyah al-Sibyan 'ala Fath al-Rahman.

g. Bidang Ilmu Alat

- 1) Fath Gafir al-Khatti'ah 'ala al-Kawakib al-Jaliyyah FI Nazm al- Ajtupiyyah, 1298 H, Mesir.
- 2) Al- Fusus al-Yaqutiyyah 'ala al-Bahiyyah Fi Abwah al-Tasriyyah, 1299 H, Mesir.
- 3) Lubab al-bayan, syarh 'ala Risalah al-Syaykh Husain al-Maliki Fi alIsti'arat, 1301 H, Mesir.
- 4) Kasyf al-Nurutiiyyah 'an Satr al-Ajrumiyyah, 1298 H, Mesir.

h. Bidang tafsir

Marah Labid Li Kasyf Ma'na Qur'an Majid, 1305 H, Mesir.

B. Tafsir Marah Labid

a. Deskripsi tafsir Marah Labid

Syaikh Nawawi al-Bantani dikenal sebagai salah satu ulama yang sangat produktif dalam menghasilkan karya-karya keagamaan di berbagai bidang ilmu. Salah satu karyanya yang paling menonjol di bidang tafsir adalah *Tafsir al-Munir li Ma'alim al-Tanzil*

al-Mufasssirun Wujuh Mahasin al-Ta'wil, yang juga populer dengan nama lain *Marah Labid li Kasyfi Ma'na Qur'an al-Majid*. Karya tafsir ini dianggap sebagai salah satu wujud kontribusinya yang signifikan di bidang penafsiran Al-Qur'an, bahkan dapat dikategorikan sebagai karya besar di antara berbagai karya lainnya. Oleh karena itu, sangat wajar jika Tafsir al-Munir menjadi representasi kemampuan dan keunggulan Syaikh Nawawi al-Bantani sebagai seorang ulama non-Arab yang mampu menulis karya tafsir dengan kualitas yang tinggi dan diakui secara luas.³⁴

Permintaan agar Syaikh Nawawi al-Bantani menulis sebuah tafsir telah muncul sebelum karya tafsirnya diberi nama seperti yang dikenal saat ini. Permintaan tersebut menjadi latar belakang yang mendasari lahirnya *Tafsir Marah Labid*, yang juga dikenal sebagai *Tafsir Munir*. Secara etimologis, istilah *Marah Labid* berarti "karung" atau "tempat kebahagiaan." Sementara itu, secara terminologis, istilah ini merujuk pada makna yang lebih mendalam, yakni "tempat kebahagiaan bagi kaum atau individu yang kembali kepada jalan Allah SWT." Penamaan ini tampaknya tidak didasari oleh maksud tertentu selain mencerminkan orientasi umum dari karya-karya tafsir (ittijah al-tafsir), yaitu memberikan panduan spiritual dan intelektual bagi umat Islam. Dengan demikian, pemilihan nama tersebut sejajar dengan tujuan utama penafsiran Al-Qur'an pada umumnya, yaitu sebagai sarana pencerahan dan kebahagiaan bagi para pembacanya.³⁵

b. Sistematika Penulisan dan penyampaian

Teknik penyampaian dalam kitab *Marah Labid* mirip dengan kitab *Jalalain*. Keduanya cenderung singkat dan padat, namun tetap mencakup makna utama ayat. Dalam ilmu tafsir, gaya

³⁴ Bahary, Ansor. "*Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): 176-190. hal.7

³⁵ Bahary, Ansor. "*Tafsir Nusantara: Studi Kritis terhadap Marah Labid Nawawi al-Bantani*." *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam* 16.2 (2015): 176-190. hal.8

penyampaian seperti ini disebut metode ijmalī atau global. Meskipun begitu, di beberapa bagian kitab *Marah Labid*, Syekh Nawawi memberikan penjelasan yang lebih detail, mirip dengan gaya tafsir tahlilī. Misalnya, saat menafsirkan Surat al-Hasyr ayat 16, beliau memberikan penjelasan yang cukup panjang. Hal ini menunjukkan bahwa Syekh Nawawi tidak terpaku pada satu metode saja, melainkan memadukan keduanya sesuai kebutuhan.³⁶ Pendapat serupa juga dikemukakan oleh Ahmad Izzan dalam karyanya tentang metodologi tafsir. Beliau menempatkan kitab *Marah Labid* dalam kategori tafsir yang menggunakan pendekatan global (ijmalī). Metode ini menekankan pada pemaparan makna ayat secara ringkas dan umum. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kitab *Marah Labid* menggabungkan gaya penafsiran yang ringkas dan terperinci.³⁷

Dari sumber penafsiran, Syekh Nawawi menggabungkan dua pendekatan utama, yaitu tafsir berdasarkan riwayat (ma'tsur) dan tafsir berdasarkan rasio (ra'yi). Beliau menyebutkan berbagai riwayat tentang sebab turunnya ayat, namun tidak menyertakan rantai sanad secara lengkap seperti yang biasa dilakukan dalam tafsir ma'tsur.³⁸ Dalam konteks *bi al-ra'yi*, Nawawi memberikan penjelasan bahwa *bil-ra'yi* bukan berarti seseorang berhak menyelami secara langsung Al-Qur'an tanpa dibekali ilmu yang memadai sebagai alat bantu, karena menurutnya, *bi al-ra'yi* berarti sebuah ijtihad memahami Al-Qur'an dengan landasan perangkat ilmiah dan syari'ah.³⁹

c. Corak dan metode penafsiran.

³⁶ Mamat, *Hermeneutika al-Qur'an ala Pesantren Analisis terhadap Tafsir Marah Labid Karya KH. Nawawi Banten*, hal. 48-50

³⁷ Ahmad Izzan, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Bandung: Tafakur, 2011) hal. 105.

³⁸ Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafseer* 1.1 (2013), hal. 16.

³⁹ Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafseer* 1.1 (2013). hal.17

Setiap karya tafsir Al-Qur'an memiliki karakteristik unik yang dipengaruhi oleh kemampuan dan pendekatan yang digunakan oleh mufassirnya. Ada mufassir yang lebih mengacu pada sumber-sumber terdahulu (tafsir bi al-ma'tsur), sementara yang lain lebih banyak menggunakan rasionalitas pribadi (tafsir bi al-ra'yi). Selain itu, metode tafsir yang digunakan pun beragam, seperti Ijmali, Tahlili, Muqaran, dan Maudhu'i. Dari segi fokus, tafsir Al-Qur'an dapat dikategorikan menjadi tafsir fiqh, tafsir aqidah, tafsir sufi, tafsir ilmu, tafsir filsafat, dan tafsir sosial-budaya.

Adapun dalam corak penafsirannya, Nawawi dalam bidang fiqh memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan syafi'iyah, tafsir ini lebih condong ke arah paham Asy'ari, karena tafsir ini memberikan penjelasan yang cukup rinci tentang hukum-hukum fiqh, namun tidak terlalu mendalam dalam membahas perbedaan pendapat di antara para ulama. Dalam bidang teologi, Nawawi memiliki corak penafsiran dengan kecenderungan Asy'ariyah.⁴⁰

C. Ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an

Dalam kitab *Al-Mu'jam Al-Mufahras li alfadzil Qur'an* karya Muhammad Fuad Abdul Baqi dijelaskan bahwa dalam Al-Qur'an menyebut Nabi Nuh a.s atau kata Nuh sebanyak 43 kali di berbagai tempat⁴¹. Sebagian besar penyebutan ini dijelaskan secara rinci dalam sejumlah surat, seperti Surat *al-A'raf*, *Hud*, *al-Mu'minun*, *Syu'ara'*, dan *al-Qamar*. Penjelasan yang lebih mendetail terdapat dalam Surat *Nuh*. Semua penyebutan tersebut menggambarkan pengutusan, kerasulan, dan metode dakwah beliau, serta reaksi kaum yang menolaknya. Allah juga menceritakan kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi ejekan dan siksaan

⁴⁰ Parhani, Aan. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafseer* 1.1 (2013).hal.18

⁴¹ Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li alfadzil Qur'an*, (Dar Al-Fikr, 1981) hal. 722-733

dari kaumnya hingga akhirnya azab diturunkan kepada mereka berupa banjir besar yang menenggelamkan kaum yang mendustakannya, sedangkan orang-orang yang beriman diselamatkan oleh Allah.⁴² Lebih jelasnya seperti dalam tabel berikut:

Pembahasan umum	Ayat dan surat	kata
Status kenabian Nuh.	Q.S An-Nisa':163	نُوحٌ
Keraguan kaum dengan rasul yang berasal dari golongan mereka	Q.S Al-A'raf: 69	نُوحٌ
Pengisahan kembali kaum terdahulu	Q.S At-Taubah:70	نُوحٌ
Respon Nuh terhadap kaum	Q.S Yunus: 71	نُوحٌ
Ancaman kaum terhadap Nuh	Q.S Hud 32	نُوحٌ
Wahyu berupa pelipur lara bagi Nuh	Q.S Hud: 36	نُوحٌ
Seruan Nuh terhadap putranya	Q.S Hud: 42	نُوحٌ
Doa Nuh untuk keselamatan putranya	Q.S Hud:45	نُوحٌ
Wahyu sebagai jawaban doa Nuh	Q.S Hud:46	نُوحٌ
Perintah untuk turun dari bahtera	Q.S Hud: 48	نُوحٌ
Pengisahan kembali kisah Nuh sebagai ancaman azab	Q.S Hud: 89	نُوحٌ
Pengisahan kembali kisah rasul terdahulu	Q.S Ibrahim: 9	نُوحٌ
Pengingat terhadap keturunan Nuh	Q.S Al-Isra': 3	نُوحٌ
Ancaman azab berupa kisah nabi terdahulu	Q.S Al-Isra': 17	نُوحٌ
Pengisahan kembali sifat-sifat rasul terdahulu.	Q.S Maryam:58	نُوحٌ
Ancaman dengan menceritakan kisah nabi	Q.S Al-Hajj: 42	نُوحٌ

⁴² Muhammad Fuad Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li alfadzil Qur'an*, (Dar Al-Fikr, 1981) hal. 723.

Nuh		
Pengisahan kembali kaum nabi Nuh yang dibinasakan.	Q.S Al-Furqan: 37	نُوحٌ
Pendustaan kaum Nuh.	Q.S As-Syu'ara:105	نُوحٌ
Pertanyaan Nuh terhadap kaumnya mengapa tidak beriman	Q.S As-Syu'ara:106	نُوحٌ
Ancaman rajam terhadap Nuh	Q.S As-Syu'ara: 116	نُوحٌ
Status kerasulan Nuh dan nabi terdahulu	Q.S Al-Ahzab:7	نُوحٌ
Dijabahnya doa Nuh	Q.S As-Shaffat: 75	نُوحٌ
Keselamatan atas Nuh	Q.S As-Shaffat:79	نُوحٌ
Pendustaan kaum terhadap rasul-rasul	Q.S Shad: 12	نُوحٌ
Pengisahan kembali kedustaan kaum Nuh	Q.S Ghafir: 5	نُوحٌ
Pengisahan kembali kaum kaum terdahulu yang ditimpakan azab	Q.S Ghafir: 31	نُوحٌ
Pendustaan kaum kaum terdahulu	Q.S Qaf: 12	نُوحٌ
Pengisahan kembali pembinasaaan kaum Nuh	Q.S Ad-Dzariyat: 46	نُوحٌ
Pengisahan kembali kaum Nuh yang zalim dan durhaka	Q.S an-Najm: 52	نُوحٌ
Pengisahan kembali kaum Nuh yang menganggap Nuh sebagai orang gila	Q.S: Al-Qamar: 9	نُوحٌ
Penegasan bahwa istri nabi tidak otomatis masuk surga, seperti istri nabi Luth dan Nuh	Q.S At-Tahrim: 10	نُوحٌ
Doa dan aduan Nuh perihal kedurhakaan kaumnya	Q.S Nuh: 21	نُوحٌ
Doa Nuh untuk membinasakan seluruh orang kafir	Q.S Nuh 26	نُوحٌ

Penetapan Adam, Nuh dan Ibrahim sebagai rasul	Q.S Al-Imran: 33	نُوحًا
Anugerah Allah yang diberikan kepada nabi-nabi.	Q.S Al-An'am 84	نُوحًا
Pengutusan Nuh kepada kaum	Q.S Al-A'raf: 59	نُوحًا
Pengutusan Nuh kepada kaum sebagai pemberi peringatan	Q.S Hud: 25	نُوحًا
Dikabulkannya doa dan diselamatkannya Nuh	Q.S Al-Anbiya': 76	نُوحًا
Pengutusan Nuh kepada kaum untuk tidak menyekutukan Allah	Q.S Al-Mu'minun:23	نُوحًا
Pengutusan Nuh kepada kaum yang berdakwah selama sembilan ratus lima puluh tahun	Q.S Al-Ankabut: 14	نُوحًا
Isyarat Allah kepada nabi Muhammad prinsip syariat yang diwahyukan kepada para nabi terdahulu	Q.S As-Syura: 13	نُوحًا
Diutusnya Nuh dan Ibrahim sebagai rasul	Q.S Al-Hadid:26	نُوحًا
Pengutusan Nuh terhadap kaumnya	Q.S Nuh:1	نُوحًا

Dalam membahas kisah dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an penulis mengklasifikasikan ayat berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an yang relevan, dengan fokus pada empat aspek utama: dakwah Nabi Nuh, metode dan durasi dakwahnya, respons kaumnya, serta kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan dari kaumnya.

1. Pengutusan dan isi dakwah Nabi Nuh

Pada aspek dakwah nabi Nuh merujuk pada Surah Nuh ayat 1–3, yang menjelaskan status kerasulan Nabi Nuh sebagai seorang utusan Allah untuk memberi peringatan kepada kaumnya. Ayat-ayat ini juga memuat seruan Nabi Nuh agar kaumnya

meninggalkan penyembahan selain Allah dan menyembah kepada-Nya.

2. Metode dan Durasi Dakwah Nabi Nuh

Untuk aspek metode dan durasi dakwah Nabi Nuh menggunakan Surah Al-Ankabut ayat 14 yang mengungkapkan durasi dakwah Nabi Nuh selama 950 tahun. Serta Surah Nuh ayat 8–9, yang membahas metode dakwahnya, termasuk seruannya secara terang-terangan dan sembunyi-sembunyi.

3. Respons Kaum Nabi Nuh

Respons kaumnya terhadap dakwah Nabi Nuh dirangkum dari beberapa ayat Al-Qur'an. Surah Hud ayat 27 menyebutkan empat alasan penolakan kaum Nabi Nuh terhadap ajarannya. Surah Al-Qamar ayat 9 mencatat tuduhan kaumnya yang menganggap Nabi Nuh sebagai orang gila. Serta Surah Asy-Syu'ara ayat 116 membahas ancaman rajam yang ditujukan kepada Nabi Nuh oleh kaumnya.

4. Kesabaran Nabi Nuh

Kesabaran Nabi Nuh dalam menghadapi penolakan kaumnya dijelaskan dalam beberapa ayat. Surah Hud ayat 28–29 menggambarkan dialog antara Nabi Nuh dan kaumnya yang menolak dakwahnya. Surah Nuh ayat 5–7 memuat pengaduan Nabi Nuh kepada Allah tentang kaumnya yang terus-menerus menolak peringatannya. Serta Surah Nuh ayat 26–27 yang berisi doa Nabi Nuh kepada Allah untuk membinasakan kaumnya yang ingkar.

D. Penafsiran ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam tafsir Marah Labid

a. Pengutusan dan isi dakwah nabi Nuh

Kisah dakwah Nuh diawali dengan pengutusan Nuh sebagai Rasul terhadap kaumnya, Sebagaimana Qur'an surat Nuh ayat 1:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ
الْأَلِيمُ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!”

سورة نوح

مكية، ثمان وعشرون آية، مائتان وأربع وعشرون كلمة،

تسعمائة وتسعمائة وعشرون حرفاً

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَى قَوْمِهِ وَكَانُوا جَمِيعَ أَهْلِ الْأَرْضِ أَهْلَ عَصْرِهِ أَنْ أَنْذِرَ قَوْمَكَ وَأَنْ حَرَفَ مُصَدْرِي وَالْمَعْنَى: أَرْسَلْنَاهُ بِأَنْ قَلْنَا لَهُ: «أَنْذِرْ» أَي أَرْسَلْنَاهُ بِالْأَمْرِ بِالْإِنْذَارِ، وَيَجُوزُ أَنْ تَكُونَ مَفْسُورَةً. وَقَرَأَ ابْنُ مَسْعُودٍ «أَنْذِرْ» بِغَيْرِ «أَنْ» عَلَى إِرَادَةِ الْقَوْلِ وَالتَّقْدِيرِ: أَنَا أَرْسَلْنَاهُ وَقَلْنَا لَهُ: أَنْذِرْ، مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ (1) عَلَى مَا هُمْ عَلَيْهِ مِنَ الْأَعْمَالِ الْخَبِيثَةِ⁴³

Dalam kitab Tafsir Marah Labid ayat ini menjelaskan status kerasulan Nuh, dengan memerintahkan kepadanya untuk memberi peringatan kepada kaumnya, peringatan yang bertujuan untuk menghentikan perbuatan kotor yang biasa kaumnya lakukan sebelum datangnya azab. Nawawi menjelaskan bahwasanya Nuh adalah seorang rasul yang diutus kepada kaumnya untuk menjelaskan suatu kedudukan hakikat perkara dengan bahasa yang dimengerti kaumnya⁴⁴, untuk menyelamatkan kaumnya. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh ayat 2-3:

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُبِينٌ أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا أَمْرِي

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu, (yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.”

⁴³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

⁴⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

فلما جاءهم قال يا قَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ (2) أي موضح
 لحقيقة الأمر بلغة تعلمونها أَنْ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ فالأمر
 بالعبادة يتناول جميع الواجبات والمندوبات من أفعال
 القلوب وأفعال الجوارح، والأمر بالتقوى، ويتناول الزجر
 عن جميع المحظورات والمكروهات، وَأَطِيعُوا (3)
 فالأمر بطاعة نوح يتناول أداء جميع المأمورات وترك
 جميع المنهيات⁴⁵

Ajakan Nuh adalah seruan untuk bertaqwa kepada Allah dan taat kepadanya, Maksud dari ayat ini menurut Nawawi adalah seruan Nuh kepada kaumnya untuk menyembah kepada Allah dengan melakukan ibadah yang wajib maupun yang sunnah, baik dari hati maupun anggota tubuh. Bertaqwa kepada Allah yang mencakup larangan semua hal yang dilarang dan dimakruhkan. Dan Taat berarti taat terhadap Nuh sebagai rasul, dengan menunaikan perintahnya dan meninggalkan larangannya.⁴⁶

b. Metode dan lama dakwah nabi Nuh

Nabi Nuh berdakwah kepada kaumnya selama kurang lebih sembilan ratus lima puluh tahun, sebagaimana firman Allah surat Al-Ankabut ayat 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
 عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ
 عَامًا يَدْعُوهُمْ إِلَى التَّوْحِيدِ فَلَمْ يَجِيبُوهُ. قال ابن عباس: كما

⁴⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

⁴⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

عمر نوح عليه السلام ألفاً وخمسين سنة بعث على رأس أربعين سنة، ولبت في قومه تسعمائة وخمسين سنة، وعاش بعد الطوفان ستين سنة فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ أَي المَاء الكثير المحيط بهم والمرتفع على أعلى جبل أربعين ذراعاً، وَهُمْ ظَالِمُونَ (14) أَي والحال أنهم مصرون على كفرهم.⁴⁷

Nawawi dalam Tafsirnya menjelaskan bahwasanya Nuh berdakwah kepada kaumnya, mengutip riwayat dari Ibnu Abbas. Nawawi menjelaskan bahwa Usia Nuh adalah seribu lima puluh tahun, diangkat menjadi rasul pada usia empat puluh tahun tinggal bersama kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun, dan hidup sesudah banjir selama enam puluh tahun.⁴⁸

Dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwasanya Nuh berdakwah menyeru kepada kaumnya secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan, dan terkadang menggabungkan kedua metode, sebagaimana surat Nuh ayat 8-9:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan, Lalu, aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam.”

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ إِلَى التَّوْحِيدِ وَالتَّوْبَةِ جِهَارًا (8) أَي بِأَعْلَى صَوْتِي، ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا (9) ، فمراتب دعوة نوح عليه السلام ثلاثة فبدأ بالمناصحة في السر، فجازوه بالأمر الأربعة، ثم ثنى بالمجاهرة، وهي أشد من الإسرار، ثم جمع بين الإعلان والإسرار والجمع بينهما أغلظ من الإفراد⁴⁹

⁴⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 212

⁴⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 212

⁴⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566-567

Dalam keterangannya, Nawawi menjelaskan bahwa Nuh menyeru kepada kaumnya kepada keesaan dan taubat secara terang-terangan. Maksud dari secara terang-terangan menurut Nawawi adalah dengan suara lantang, dijelaskan bahwa Nuh berdakwah dengan sekuat suaranya.⁵⁰

Nawawi menjelaskan bahwa tahapan seruan atau dakwah Nuh kepada kaumnya dibagi menjadi tiga macam. Pertama Nuh berdakwah secara diam-diam, Kemudian diiringi dengan seruan secara lantang yang lebih keras dari sebelumnya, dan terakhir yaitu menggabungkan kedua cara terang-terangan dan diam-diam, Nawawi berpendapat bahwa cara penggabungan ini lebih berat daripada cara yang terpisah.⁵¹

c. Respon kaum atas dakwah nabi Nuh

Dakwah Nuh selama kurang lebih sembilan ratus lima puluh tahun tentu tidak semua kaumnya menerima dengan baik ajakannya untuk meninggalkan kepercayaan mereka dan kembali beriman kepada Allah SWT tuhan pencipta alam semesta, mereka tidak hanya tidak berkenan menerima, tetapi mereka juga mengemukakan alasan penolakan mereka, sebagaimana dijelaskan dalam surat Hud ayat 27:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرِكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا
وَمَا نَرِكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَاذِلُنَا بَادِيَ الرَّأْيِ وَمَا نَرَى
لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: “Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun

⁵⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

⁵¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 567

atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ أَيُّ الْأَشْرَافِ مِنْهُمْ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا أَيُّ مَا نَعْلَمُكَ إِلَّا آدَمِيًّا مِثْلَنَا لَيْسَ فِيكَ مَزِيَّةٌ تَخْصُكَ بِوَجُوبِ الطَّاعَةِ عَلَيْنَا وَمَا نَرَاكَ أَتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا أَنْ يُخْسِئُوا كَالْحُجَّامِينَ وَالنَّسَاجِينَ وَالْأَسَاكِفَةِ بِأَدْيِ الرَّأْيِ. قَرَأَ أَبُو عَمْرٍو وَنَصَرَ عَنِ الْكِسَائِيِّ «بَادِي» بِالْهَمْزَةِ. وَالْبَاقُونَ بِالْيَاءِ وَنَصَبَهُ عَلَى الظَّرْفِيَّةِ أَيُّ فِي ابْتِدَاءِ حَدُوثِ الرَّأْيِ وَلَوْ احْتِطَاطُوا فِي الْكُفْرِ مَا اتَّبَعُوكَ أَوْ فِي ظَاهِرِ رَأْيِ الْعَيْنِ وَمَا نَرَى لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ أَيُّ لَا نَرَى لَكَ وَلِمَنْ تَتَّبَعُوكَ بَعْدَ الْإِتِّبَاعِ فَضْلًا عَلَيْنَا لَا فِي الْعَقْلِ وَلَا فِي رِعَايَةِ الْمَصَالِحِ الْعَاجِلَةِ وَلَا فِي قُوَّةِ الْجَدْلِ بَلْ نَظْنُكُمْ كَاذِبِينَ (27) أَيُّ بَلْ نَظْنُكَ يَا نُوحُ فِي دَعْوَى النُّبُوَّةِ، وَنَظْنُ أَصْحَابِكَ كَاذِبِينَ فِي تَصْدِيقِ نُبُوتِكَ⁵²

Nawawi menjelaskan bahwasanya pemimpin kafir dari kaumnya, mereka adalah kalangan terpandang dari kaumnya yang kafir, mereka mengemukakan alasan penolakan mereka. Alasan yang pertama, mereka tidak melihat Nuh sebagai orang biasa seperti mereka. Menurut Nawawi, mereka tidak melihat Nuh sebagai seseorang seperti mereka yang tidak memiliki keistimewaan yang mengharuskan mereka tunduk kepada Nuh.⁵³

Alasan kedua, “Dan kami tidak melihat pengikutmu, selain orang yang hina di antara kami yang mudah mempercayaimu” Dijelaskan oleh Nawawi bahwa pengikut Nuh yang dianggap hina adalah mereka tukang hijamah, tukang tenun, dan tukang celup,

⁵² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504

⁵³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504

anggapan rendah mereka terhadap status kedudukan sosial pengikut Nuh.⁵⁴

Alasan ketiga, “Dan kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun daripada kami” yang dimaksud dari ayat ini menurut Nawawi adalah bahwa mereka tidak melihat pengikut Nuh memiliki suatu kelebihan daripada mereka, dari hal pemikiran, sikap pemeliharaan kemaslahatan, maupun dalam berargumen.⁵⁵

Dan alasan keempat, “Bahkan kami yakin kamu adalah orang-orang yang dusta” Nawawi menjelaskan bahwa mereka merasa yakin bahwasanya pengakuan kenabian Nuh dan yang membenarkan kenabian Nuh adalah orang-orang yang dusta.⁵⁶

Selain melontarkan alasan penolakan, kaumnya bahkan tak segan menganggapnya gila sebagaimana firman Allah Surat Al-Qamar ayat 9:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).”

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ أَيُّ قَبْلِ أَهْلِ مَكَّةَ، قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا نُوحًا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ (9) عَطَفَ عَلَى «قَالُوا»، أَيُّ

قَالُوا لَنُوحٍ: هُوَ مَجْنُونٌ وَزَجَرُوهُ عَنْ مَقَالَتِهِ بِأَنْوَاعِ الْأُذْيَةِ⁵⁷

Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini sebagai pengingat kaum sesudahnya, bahwa sebelumnya telah mendustakan rasul yaitu kaum nabi Nuh, mereka menganggap nabi

⁵⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504

⁵⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504

⁵⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504

⁵⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 471

Nuh sebagai orang gila dan mereka mencegah Nuh agar tidak meneruskan dakwahnya dengan berbagai perlakuan menyakitkan.⁵⁸

Berbagai langkah kaumnya lakukan agar dapat menghentikan dakwah Nuh, setelah sebelumnya mereka menganggap Nuh sebagai orang gila, bahkan mereka tak segan mengancam akan merajamnya apabila tetap meneruskan dakwahnya, sebagaimana dijelaskan dalam Qur'an surat As-Syu'ara ayat 116:

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ⁵⁹

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Nuh, jika tidak berhenti (dalam berdakwah), niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.”

قَالُوا لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ يَا نُوحُ عَنْ مَقَالَاتِكَ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ

(116) أَيُّ مِنَ الْمَقْتُولِينَ كَمَا قَتَلْنَا مِنْ أَمْنِ بَيْتِكَ مِنَ الْغُرَبَاءِ

وقال الكلبي ومقاتل: أَيُّ مِنَ الْمَقْتُولِينَ بِالْحَجَارَةِ.⁵⁹

Nawawi dalam Tafsir Marah Labid menjelaskan maksud dari ancaman rajam dari kaum terhadap Nuh, bahwasanya apabila Nuh tidak menghentikan seruan dakwahnya maka ia termasuk orang-orang yang dibunuh, sebagaimana mereka telah membunuh orang-orang yang telah beriman kepadanya.⁶⁰

Nawawi mengutip pendapat dari Al-Kalbi dan Muqatil bahwa makna rajam yang dimaksud adalah orang yang dibunuh dengan cara dilempari batu-batuan. Sedangkan Ad-Dahhak menjelaskan bahwa makna yang dimaksud adalah dicaci maki.

d. Kesabaran Nuh dalam menghadapi respon kaumnya.

Dari ayat-ayat diatas bahwa Nabi Nuh As menyeru kaumnya untuk menyembah Allah yang Esa dan bertaqwa

⁵⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 471

⁵⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 153-154

⁶⁰ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 154

kepada-Nya. Sehingga Allah menurunkan utusan-Nya, akan tetapi dalam dakwah untuk mengajak kaumnya kembali kembali kepada kebenaran tentu tidak mudah, sebagian kaumnya menerima dan sebagian besar lainnya menolak dakwah Nuh dengan melontarkan alasan, berbagai macam tuduhan bahkan ancaman. Namun kendati demikian, Nuh tetap merespon dengan baik semua yang dilontarkan kepadanya yang dalam dialognya Nuh tetap menanggapi dengan seruan “wahai kaumku” sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 28-29:

قَالَ يَوْمَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَآتَنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمُ النُّزُلَ مَكْمُوهًا وَأَنْتُمْ لَهَا كِرَاهُونَ وَايَوْمَ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدٍ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُّلتَفُوا رَبَّهُمْ وَلَكِنِّي أَرِكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahiku rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya? Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”

قَالَ أَيُّ نَوحٍ: يَا قَوْمِ أَرَأَيْتُمْ أَيُّ أَخْبَرُونِي إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي أَيُّ عَلَىٰ بَرَهَانٍ عَقْلِي فِي مَعْرِفَةِ ذَاتِ اللَّهِ وَصِفَاتِهِ وَمَا يَجِبُ وَمَا يَمْتَنِعُ وَمَا يَجُوزُ عَلَيْهِ وَآتَانِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ أَيُّ نَبْوَةٍ وَمَعْجَزَةٍ دَالَةٍ عَلَى النَّبَوَةِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمْ أَيُّ وَصَارَ ذَلِكَ الْبَرَهَانُ مَشْكُوكًا فِي عَقُولِكُمْ. وَقَرَأْ حِمْرَةَ وَالْكَسَائِي وَحَفْصٌ عَنْ عَاصِمٍ «فَعَمَّيْتُ» بَضَمِ الْعَيْنِ وَتَشْدِيدِ الْمِيمِ. وَالْبَاقُونَ بَفَتْحِ الْعَيْنِ وَتَخْفِيفِ الْمِيمِ أَنْزَلَ مَكْمُوهًا وَأَنْتُمْ لَهَا كَارِهُونَ (28) أَيُّ فَهَلْ أَقْدَرُ عَلَى أَنْ أَجْعَلَكُمْ بَحِيثَ

تصلون إلى معرفة ذلك البرهان وأنتم منكرون له. والمعنى أنكم زعمتم أن عهد النبوة لا يناله إلا من له فضيلة على سائر الناس أخبروني إن امتزت عنكم بحيازة فضيلة من ربي وهي دليل العقل وآتاني بحسبها نبوة من عنده فخفي عليكم دليل العقل ولم تتأله، ولم تعلموا حيازتي لها إلى الآن حتى زعمتم أنني مثلكم وهي متحققة في نفسها أنزلتمكم قبول نبوتي التابعة لها، والحال أنكم كارهون لذلك فيكون الاستفهام لطلب الإقرار وحاصل الكلام أنهم لما قالوا وما نرى لكم علينا من فضل ذكر نوح عليه السلام أن ذلك بسبب أن الحجة عميت عليكم واشتبهت، فأما لو تركتم العناد واللجاج ونظرتم في الدليل لظهر المقصود وتبين أن الله تعالى آتانا عليكم فضلا عظيما وأنا لا أقدر على إعطاءكم الإلهام والمعرفة في تلك الحجة وإنما أقدر على أن أدعوكم إلى الله⁶¹

Nawawi menjelaskan kesabaran Nuh dalam merespon kaumnya yang melontarkan alasan penolakan, Nawawi menjelaskan bahwa Nuh meminta pendapat kaumnya jika sesungguhnya Nuh memiliki bukti nyata, bukti nyata dijelaskan Nawawi sebagai pembuktian pemikiran mengenai zat Allah, sifat-sifatnya, hal yang wajib dilakukan, hal-hal yang wajib dihindari, dan hal-hal yang diperbolehkan. Serta rahmat yang diberikan kepada Nuh, rahmat menurut Nuh sebagai mukjizat yang menunjukkan kebenaran kerasulan Nuh, akan tetapi semua bukti tersebut diragukan atau disamarkan oleh pemikiran kaum Nuh. Dengan demikian apakah kami paksakan kamu menerimanya padahal kamu tidak menyukainya, maksud bagian ini adalah apakah kamu mengira bahwa aku mempunyai kemampuan untuk

⁶¹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504-505

mengantarkan kamu supaya mengenal bukti itu, sedangkan kaumnya tidak menyukainya.⁶²

وَيَا قَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ أَيُّ قَالَ
نوح عليه السلام: أنا لا أطلب منكم على تبليغ دعوة
الرسالة مالا حتى يتفاوت الحال بسبب كون المستجيب
فقيرا وغنيا، وما أجري على هذه الطاعة إلا على رب
العالمين، وإن ظننتم أنني إنما اشتغلت بهذا التبليغ لأجل أخذ
أموالكم فهذا الظن منكم خطأ، وإنما أسعى في طلب الدين
لا في طلب الدنيا وهذا يوجب فضلي عليكم⁶³

Nawawi dalam menjelaskan ayat jawaban alasan ataupun tuduhan kaumnya yang beranggapan bahwa dakwah Nuh yang terus menerus merupakan suatu upaya untuk memperoleh harta mereka. Nawawi menjelaskan bahwa Nuh tidak meminta imbalan atas seruan kepada kaumnya, karena Nuh berdakwah tidak hanya kepada yang kaya tetapi yang kafir juga. Menurut Nawawi dugaan kaum Nuh yang menganggap dakwah Nuh hanya untuk memperoleh harta, menurut Nawawi dugaan tersebut sangat keliru, karena Nuh hanya berusaha meraih ridhonya, yang menurut Nawawi hal inilah yang menjadikan kelebihan Nuh atas kaumnya.⁶⁴

Maka ketika segala upaya telah dilakukan Nuh untuk mengajak kembali kaumnya menuju kebenaran dan mendapatkan perlakuan kurang mengenakan dari kaumnya, maka Nuh mengadu kepada Allah bahwa setelah berdakwah siang dan malam justru hanya membuat kaumnya lari menjauh dari kebenaran, dan

⁶² Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 504-505

⁶³ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 505

⁶⁴ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 1, hal. 505

semakin menyombongkan diri, Sebagaimana firman Allah dalam Surat Nuh ayat 5-7:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.”

قَالَ أَيُّ نُوْحٍ: رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي إِلَى الْإِيمَانِ وَالطَّاعَةِ لَيْلًا وَنَهَارًا (5) أَيُّ دَائِمًا، مِنْ غَيْرِ فَتَوْرَ فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا (6) مِمَّا دَعَوْتُهُمْ إِلَيْهِ وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ إِلَى الْإِيمَانِ وَالتَّوْبَةِ لِتَغْفِرَ لَهُمْ بِسَبَبِهِمَا، جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ أَيُّ سَدُوا مَسَامِعَهُمْ لِكَيْلَا يَسْمَعُوا دَعْوَتِي وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ أَيُّ غَطَوْا رُؤُوسَهُمْ بِثِيَابِهِمْ لِكَيْ لَا يَسْمَعُوا صَوْتِي وَلَا يَرُونِي، وَأَصْرُوا عَلَى الْكُفْرِ وَالْمَعَاصِي وَاسْتَكْبَرُوا عَنْ الْإِيمَانِ وَالتَّوْبَةِ اسْتِكْبَارًا (7) عَظِيمًا بِالْغَا إِلَى النِّهَايَةِ الْقَصْوَى⁶⁵

Dalam aduan Nuh dalam doanya, Nawawi dalam kitabnya menjelaskan bahwasanya Nuh telah menyeru kepada kaumnya kepada keimanan dan ketaatan secara terus menerus tanpa henti baik pada siang maupun malam hari, tetapi seruan Nuh tidak hanya menambah keimanan mereka, tetapi malah membuat mereka lari dari seruan Nuh. Ketika Nuh menyeru mengajak mereka kepada iman dan taubat agar diampuni sebab iman dan taubat itu, namun mereka justru menutup telinga mereka agar tidak mendengar

⁶⁵ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

seruan Nuh, bahkan menutupkan bajunya ke wajah mereka agar tidak mendengar seruan dan tidak melihat Nuh. Dan mereka memilih tetap dalam kekafiran dan kedurhakaannya dan menyombongkan diri, maksud menyombongkan diri menurut Nawawi adalah dengan tidak mau beriman dan taat, dan kesombongan mereka melampaui batas.⁶⁶

Selain aduan Nuh tentang kaumnya yang justru menutup telinga ketika mendengar seruan Nuh atau menutup baju ke muka ketika melihat Nuh⁶⁷. Nuh kembali mengadu dalam doanya dan berkata bahwa kaumnya sangat durhaka terhadapnya, sehingga Nuh memohon agar semua orang kafir dimusnahkan oleh Allah, sebagaimana firman Allah surat Nuh ayat 26-27:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ
إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Artinya: “Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi. Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur.”

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا
(26) أَيُّ أَحَدًا إِنَّكَ إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ عَنْ دِينِكَ مِنْ
أَمْنٍ بِكَ وَمَنْ أَرَادَ أَنْ يُؤْمِنَ بِكَ، وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا
(27) أَيُّ إِلَّا مِنْ سِيفِجَرٍ وَيَكْفُرُ⁶⁸

Nawawi menjelaskan doa nabi Nuh yang meminta untuk tidak membiarkan seorangpun diantara orang-orang kafir di atas bumi. Apabila mereka tinggal maka akan menyesatkan hambamu, dan melahirkan anak yang berbuat maksiat lagi sangat kafir,

⁶⁶ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal.566

⁶⁷ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 566

⁶⁸ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 568-569

Menurut Nawawi menyesatkan adalah menyesatkan hamba dari agama Allah, dari kalangan yang beriman kepada Allah, dan yang hendak beriman kepada Allah.⁶⁹

⁶⁹ Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma'na Al-Qur'an*, Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, (1417 H) Jilid 2, hal. 568-569

BAB IV

ANALISIS PENAFSIRAN AYAT-AYAT KISAH DAKWAH NABI NUH DALAM TAFSIR MARAH LABID

A. Analisis Metode dakwah Nabi Nuh dalam tafsir Marah Labid

Dakwah nabi Nuh pada zaman kekosongan rasul yang menyebabkan penyimpangan dari kaumnya, sehingga dakwah Nuh tentu akan banyak rintangan dan tantangan yang berasal dari kaumnya sendiri. Kisah dakwah nabi Nuh diawali dengan diutusnya Nuh sebagai rasul pembawa peringatan terhadap kaum untuk menyembah kepada Allah dan tidak menyekutukannya, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh ayat 1:

إِنَّا أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ أَنْ أَنْذِرْ قَوْمَكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ يَأْتِيَهُمْ
عَذَابٌ أَلِيمٌ

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya (dengan perintah), “Berilah peringatan kepada kaummu sebelum datang azab yang pedih kepadanya!”

Nawawi menjelaskan pada awal ayat tersebut yang menjelaskan pengutusan Nuh kepada kaum yang pada waktu itu seluruh penduduk bumi adalah kaumnya, untuk memberi kaumnya peringatan menghentikan perbuatan kotor yang biasa mereka lakukan. Setelah ayat tersebut Nuh berkata kepada kaumnya sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh ayat 2:

قَالَ يَقَوْمِ إِنِّي لَكُمْ نَذِيرٌ مُّبِينٌ

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, sesungguhnya aku ini adalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan kepadamu.

Nawawi menjelaskan seruan Nuh yang menegaskan kerasulan Nuh sebagai pemberi peringatan yang menjelaskan kepada kaumnya, bahwa sesungguhnya tugas Nuh sebagai rasul

adalah untuk menerangkan suatu hakikat perkara dengan bahasa yang kaumnya ketahui, yaitu bahasa kaumnya. Seruan Nuh adalah “sembahlah Allah, bertakwalah kepadanya dan taatlah kepadaku” sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh ayat 3:

أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاتَّقُوهُ وَأَطِيعُوا

Artinya: “(yaitu) sembahlah Allah, bertakwalah kepada-Nya, dan taatlah kepadaku.”

Nawawi menjelaskan seruan Nuh dakwah Nuh yang berisi perintah ibadah pada surat Nuh ayat 3 sebagai perintah melakukan ibadah penyembahan yang mencakup perkara wajib maupun yang sunnah, baik pekerjaan dari hati maupun seluruh anggota tubuh. Perintah bertakwa yang mencakup semua larangan segala hal yang dilarang dan dimakruhkan. Dan Taat kepada Nuh yang mencakup perintah melaksanakan semua yang diperintahkan dan meninggalkan semua yang dilarang.

Nuh yang berdakwah terhadap kaumnya, yang menurut Nawawi kau Nuh adalah seluruh penduduk bumi adalah kaumnya, sehingga memerlukan waktu yang cukup lama, sebagaimana firman Allah Q.S Al-Ankabut: 14:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا إِلَىٰ قَوْمِهِ فَلَبِثَ فِيهِمْ أَلْفَ سَنَةٍ إِلَّا خَمْسِينَ عَامًا فَأَخَذَهُمُ الطُّوفَانُ وَهُمْ ظَالِمُونَ

Artinya: “Sungguh, Kami benar-benar telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian, mereka dilanda banjir besar dalam keadaan sebagai orang-orang zalim.”

Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan lama dakwah nabi Nuh terhadap kaumnya, Nawawi mengutip pendapat dari Ibnu Mas’ud, sebagaimana berikut:

قال ابن عباس: كما عمر نوح عليه السلام ألفاً وخمسين سنة بعث على رأس أربعين سنة، ولبث في قومه تسعمائة وخمسين سنة، وعاش بعد الطوفان ستين سنة

Artinya: “Ibnu Mas’ud mengatakan bahwa usia Nuh As adalah seribu lima puluh tahun, nabi Nuh diangkat menjadi utusan dalam usia empat puluh tahun, dan tinggal di tengah kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun, dan hidup sesudah banjir selama enam puluh tahun.”

Untuk dapat melaksanakan tugas dakwah terhadap kaumnya yang banyak yang sebelumnya dijelaskan Nawawi bahwa kaum Nuh adalah seluruh penduduk bumi, maka Nuh menyiasati awal dakwahnya secara diam-diam, kemudian secara terang-terangan, dan kemudian mengkombinasikan dua metode dakwah yaitu secara diam-diam dan terang-terangan, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh:8-9:

ثُمَّ إِنِّي دَعَوْتُهُمْ جِهَارًا ثُمَّ إِنِّي أَعْلَنْتُ لَهُمْ وَأَسْرَرْتُ لَهُمْ إِسْرَارًا

Artinya: “Kemudian, sesungguhnya aku menyeru mereka dengan cara terang-terangan Lalu, aku menyeru mereka secara terbuka dan diam-diam”

Nawawi menjelaskan metode tahapan dakwah nabi Nuh menjadi tiga macam; Pertama, nabi Nuh memulai dakwahnya secara diam-diam yang kemudian disambut kaumnya dengan empat alasan penolakan yang disebutkan pada bagian setelah ini. Kedua, setelah berdakwah secara diam-diam nabi Nuh mengiringi dakwahnya dengan seruan secara terang-terangan yang lebih keras dari cara pertama, karena menurut Nawawi berdakwah secara terang-terangan sebagai berdakwah dengan suara yang lantang. Ketiga, setelah dakwah secara terang-terangan nabi Nuh menggabungkan kedua cara yaitu secara terang-terangan dan secara diam-diam, dan menurut Nawawi metode ini lebih berat dari cara yang terpisah.

B. Analisis strategi nabi Nuh dalam menghadapi pembangkangan kaum terhadap dakwahnya dalam tafsir Marah Labid.

Dakwah Nuh terhadap kaumnya dalam kurun waktu yang panjang dan dengan jumlah kaumnya yang menurut Nawawi pada waktu itu kaumnya adalah seluruh penduduk bumi, dengan tantangan yang berat itu dakwah nabi Nuh tentu mendapat beragam respon dari kaumnya. Sebagian kaum nabi Nuh menerima dan sebagian lagi menolak seruan Nuh, dalam Al-Qur'an dijelaskan bahwa pada akhirnya yang tetap beriman bersama Nuh hanya berjumlah empat puluh laki-laki dan empat puluh sisanya perempuan. Sementara kaum yang menolak seruan Nuh, mereka melayangkan empat alasan penolakan mereka, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Hud: 27:

فَقَالَ الْمَلَأُ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَوْمِهِ مَا نَرَاكَ إِلَّا بَشَرًا مِثْلَنَا
وَمَا نَرَاكَ اتَّبَعَكَ إِلَّا الَّذِينَ هُمْ أَرَادُوا بِآدِي الرَّأْيِ وَمَا نَرَى
لَكُمْ عَلَيْنَا مِنْ فَضْلٍ بَلْ نَظُنُّكُمْ كَاذِبِينَ

Artinya: “Maka, berkatalah para pemuka yang kufur dari kaumnya, “Kami tidak melihat engkau, melainkan hanyalah seorang manusia (biasa) seperti kami. Kami tidak melihat orang yang mengikuti engkau, melainkan orang-orang yang hina dina di antara kami yang lekas percaya begitu saja. Kami tidak melihat kamu memiliki suatu kelebihan apapun atas kami, bahkan kami menganggap kamu adalah para pembohong.”

Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan empat alasan penolakan kaumnya pemimpin kafir atau mereka kalangan terpendang dari kaumnya yang kafir mengemukakan alasan penolakan. Alasan pertama adalah anggapan mereka bahwa Nuh sebagai manusia dan tidak memiliki keistimewaan, yang membuat mereka harus tunduk terhadap Nuh. Alasan kedua, anggapan pemuka kafir yang menganggap pengikut Nuh berasal dari golongan yang hina dari mereka, karena pengikut Nuh kebanyakan

adalah tukang yang dalam anggapan mereka adalah golongan hina. Alasan ketiga, Anggapan pemuka kafir yang menganggap pengikut Nuh tidak memiliki suatu kelebihan segala aspek daripada mereka. Dan alasan keempat, mereka beranggapan bahwa kenabian serta yang membenarkan kenabian Nuh adalah orang-orang yang dusta.

Selain melayangkan argumen untuk penolakan dakwah Nuh yang pada dasarnya hanya alasan mereka untuk menolak kerasulan Nuh, mereka turut melontarkan tuduhan kepada Nuh, seperti menganggap Nuh sebagai orang gila, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al-Qamar ayat 9:

كَذَّبَتْ قَبْلَهُمْ قَوْمُ نُوحٍ فَكَذَّبُوا عَبْدَنَا وَقَالُوا مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sebelum mereka, kaum Nuh juga telah mendustakan (rasul). Mereka mendustakan hamba Kami (Nuh) dan mengatakan, “(Dia) orang gila!” Dia pun dibentak (dengan cacian dan lainnya).”

Nawawi dalam tafsir Marah Labid menjelaskan pendustaan kaum terhadap Nuh, menurut Nawawi lafadz مَجْنُونٌ وَازْدُجِرَ di-ataf-kan kepada وَقَالُوا sehingga bermakna bahwasanya mereka mengatakan kepada Nuh, bahwa dia adalah orang gila, dan mereka mencegah dengan cara yang menyakitkan agar Nuh tidak meneruskan dakwahnya.

Selain melayangkan tuduhan dengan anggapan bahwa Nuh adalah orang gila, mereka juga mengancam Nuh dengan rajam apabila tetap melanjutkan dakwahnya, sebagaimana firman Allah Q.S As-Syu'ara ayat 116:

قَالُوا لَيْسَ لَكَ تَنْتَهٍ يُنُوحُ لَتَكُونَنَّ مِنَ الْمَرْجُومِينَ ﴿١١٦﴾

Artinya: “Mereka berkata, “Wahai Nuh, jika tidak berhenti (dalam berdakwah), niscaya engkau akan termasuk orang-orang yang dirajam.”

Nawawi menjelaskan ancaman rajam dari kaum terhadap Nuh, Nawawi menjelaskan bahwa mereka mengancam Nuh akan termasuk orang-orang yang dirajam sebagaimana mereka membunuh orang yang beriman terhadap Nuh.

Selain menjelaskan kekejaman kaum Nuh yang mengancam Nuh dan telah membunuh orang yang beriman terhadap Nuh, Nawawi turut menjelaskan makna lain dari rajam dengan mengutip pendapat dari Al-Kalabi dan Muqatil, serta pendapat dari Ad-dahhak, Sebagaimana berikut:

وقال الكلبي ومقاتل: أي من المقتولين بالحجارة. وقال الضحاك: أي من المشتومين

Artinya: “Al-Kalabi dan Muqatil mengatakan bahwa yang dimaksud adalah termasuk orang yang dibunuh dengan batu. Ad-Dahhak mengatakan bahwa makna rajam yang dimaksud adalah dicaci maki.

Dari ayat-ayat sebelumnya dijelaskan diutusnya nabi Nuh yang menyeru kepada kaumnya untuk menyembah Allah akan tetapi dalam dakwahnya mulai dari secara diam-diam, secara terang-terangan, dan secara diam-diam dan terang-terangan, namun tetap mendapat respon kurang mengena dari kaumnya, maka Nuh dengan strategi menghadapi pembangkangan kaumnya mencoba berdialog kepada kaumnya untuk bertanya pendapat kaumnya tentang kerasulannya, sebagaimana firman Allah Q.S Hud:28:

قَالَ يَوْمَ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كُنْتُ عَلَىٰ بَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّي وَأَتْنِي رَحْمَةً مِّنْ عِنْدِهِ فَعَمَّيْتُ عَلَيْكُمُ النُّزُلَ مَكْمُوهًا وَأَنْتُمْ لَهَا كِرَاهُونَ

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Wahai kaumku, apa pendapatmu jika aku mempunyai bukti yang nyata dari Tuhanku dan Dia menganugerahkan rahmat dari sisi-Nya, tetapi (rahmat itu) disamarkan bagimu? Apakah kami akan memaksamu untuk menerimanya, padahal kamu tidak menyukainya?”

Nabi Nuh memulai dialog dengan kaumnya dengan mengatakan “wahai kaumku” yang menunjukkan cinta terhadap kaumnya, Nawawi menjelaskan dialog Nuh dengan kaumnya untuk meminta pendapat bagaimana jika Nuh mempunyai bukti akan kebenaran kenabian Nuh tetapi rahmat tersebut disamarkan bagimu, menurut Nawawi bukti kebenaran kenabian Nuh disamarkan oleh pemikiran mereka sendiri, maka ketika seperti itu apakah dapat dipaksa menerima kenabian Nuh sedang mereka tidak menyukainya, Menurut Nawawi pertanyaan Nuh terhadap kaumnya ini mengandung makna tuntutan pengakuan.

Nawawi turut menyebutkan bahwa kaum Nuh tidak dapat menerima bukti kebenaran kenabian Nuh karena disamarkannya *hujjah* kepada mereka, sehingga mereka meragukannya. Serta ketidakmampuan kaum Nuh berfikir, karena kaum Nuh sejak awal menentang dan ingar sehingga tidak menggunakan akal mereka untuk meneliti bukti yang ada dan kelak akan mengerti anugerah keutamaan yang besar melalui Nuh.

Setelah mempertanyakan pendapat kaum terhadap bukti kebenaran kenabian, Nuh kembali berbicara kepada kaumnya bahwa dalam dakwahnya, Nuh tidak meminta harta benda atas seruan dakwah Nuh, sebagaimana firman Allah Q.S Hud ayat 29:

وَيَقَوْمِ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ مَالًا إِنْ أَجْرِيَ إِلَّا عَلَى اللَّهِ وَمَا أَنَا بِطَارِدِ الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّهُمْ مُلْقُوا رَبِّهِمْ وَلَكِنِّيَ أَرِكُمْ قَوْمًا تَجْهَلُونَ

Artinya: Wahai kaumku, aku tidak meminta kepadamu harta (sedikit pun sebagai imbalan) atas seruanku. Imbalanku hanyalah dari Allah dan aku sekali-kali tidak

akan mengusir orang-orang yang beriman. Sesungguhnya mereka akan bertemu dengan Tuhannya (di akhirat), tetapi aku memandangmu sebagai kaum yang bodoh.”

Nawawi dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini sebagai bantahan Nuh terhadap anggapan kaumnya yang menganggap bahwa Nuh menyibukkan diri dalam dakwahnya semata-mata hanya ingin memperoleh harta, maka menurut Nawawi dugaan itu sangat keliru, karena menurut Nawawi dakwah Nuh hanya untuk mengharap ridho Allah bukan dunia yang pada akhirnya menjadikan kelebihan Nuh atas kaumnya.

Kendati nabi Nuh As sekian lama berdakwah dan terus mengajak mereka dan terus mendapatkan penolakan dari kaumnya, maka nabi Nuh mengadu dan berdoa kepada Allah, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh:5-9:

قَالَ رَبِّ إِنِّي دَعَوْتُ قَوْمِي لَيْلًا وَنَهَارًا فَلَمْ يَزِدْهُمْ دُعَائِي إِلَّا فِرَارًا وَإِنِّي كُلَّمَا دَعَوْتُهُمْ لِتَغْفِرَ لَهُمْ جَعَلُوا أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ وَاسْتَغْشَوْا ثِيَابَهُمْ وَأَصْرُوا وَاسْتَكْبَرُوا اسْتِكْبَارًا

Artinya: “Dia (Nuh) berkata, “Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menyeru kaumku siang dan malam, tetapi seruanku itu tidak menambah (iman) mereka, melainkan mereka (makin) lari (dari kebenaran). Sesungguhnya setiap kali aku menyeru mereka (untuk beriman) agar Engkau mengampuni mereka, mereka memasukkan anak jarinya ke telinganya dan menutupkan bajunya (ke wajahnya). Mereka pun tetap (mengingkari) dan sangat menyombongkan diri.

Maka ketika segala upaya telah Nuh kerahkan dan lakukan untuk mengajak kaumnya agar mau beriman, namun pada akhirnya kaumnya tetap memilih untuk tidak berkenan beriman bersama Nuh, maka Nuh mengadu kepada Allah. Nawawi menjelaskan aduan Nuh atas perlakuan kaumnya yang ketika nabi Nuh berdakwah mengajak kepada keimanan dan taubat kepada mereka, namun mereka justru menutup telinga dan wajah mereka agar tidak melihat seruan Nuh dan tidak melihat Nuh yang menunjukkan sungguh-sungguh keengganannya. Sehingga mereka tetap memilih

dalam kekafiran, kedurhakaan, dan menyombongkan diri, maksud menyombongkan diri menurut Nawawi adalah dengan tidak mau beriman dan taat sebagaimana makhluk semestinya yang diciptakan hanya untuk beriman dan beribadah.

Selain aduan Nuh yang membahas kesombongan dan keangkuhan kaumnya yang justru menutupkan baju ke wajah mereka supaya tidak melihat dan mendengar seruannya. Maka Nuh memohon dan berdoa kepada Allah agar memusnahkan seluruh orang kafir, sebagaimana firman Allah dalam Q.S Nuh:26-27:

وَقَالَ نُوحٌ رَبِّ لَا تَذَرْ عَلَى الْأَرْضِ مِنَ الْكَافِرِينَ دَيَّارًا إِنَّكَ
إِنْ تَذَرَهُمْ يُضِلُّوا عِبَادَكَ وَلَا يَلِدُوا إِلَّا فَاجِرًا كَفَّارًا

Artinya: “Nuh berkata, “Ya Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir itu tinggal di atas bumi, Sesungguhnya jika Engkau biarkan mereka tinggal, niscaya mereka akan menyesatkan hamba-hamba-Mu. Mereka pun hanya akan melahirkan anak-anak yang jahat dan tidak tahu bersyukur”

Nawawi dalam doa Nuh yang meminta untuk memusnahkan seluruh orang kafir di atas bumi yang mempertegas bahwa kaum Nuh waktu itu adalah seluruh penduduk bumi. Nuh memohon agar seluruh orang kafir dimusnahkan, karena menurutnya apabila mereka menyesatkan hamba-Mu. Menyesatkan hamba menurut Nawawi adalah menyesatkan hamba dari agama Allah, baik dari kalangan yang beriman kepada Allah dan yang hendak beriman. Alasan lain doa Nuh adalah karena orang-orang kafir apabila dibiarkan tetap ada di muka bumi, maka mereka dikhawatirkan akan melahirkan anak yang maksiat dan sangat kafir, karena pada umumnya selain genetik yang diturunkan kepada anak, orang tua turut akan menurunkan agama dan kepercayaannya untuk keberlanjutan kepercayaannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis pada ibrah kisah ayat-ayat kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an dalam analisis penafsiran Nawawi Al-Bantani dalam tafsir Marah Labid, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Ditinjau dari penafsiran Nawawi Al-Bantani, kisah dakwah nabi Nuh memberikan gambaran nabi Nuh sebagai seorang rasul yang diutus kepada kaumnya untuk memberi peringatan kepada kaum untuk beribadah kepada Allah dengan bahasa kaumnya selama sembilan ratus lima puluh tahun. Dengan umat Nuh yang waktu itu adalah seluruh penduduk bumi, maka Nuh menyiasati untuk memulai dakwahnya secara diam-diam yang kemudian direspon kaum dengan empat alasan penolakan. Kedua, setelah berdakwah secara diam-diam nabi Nuh mengiringi dakwahnya dengan seruan secara terang-terangan atau dengan suara yang lantang, mengingat banyaknya kaum Nuh waktu itu. Setelah berdakwah secara terang-terangan, Nuh berdakwah secara diam-diam dan terang-terangan, untuk menyiasati dakwah dengan jumlah kaum yang besar.
2. Ditinjau dari penafsiran Nawawi al-Bantani terhadap ayat-ayat respon kaum Nuh serta kesabaran Nuh menghadapi kaumnya. Dalam dakwah dengan jumlah kaum yang besar, tentu tidak semua secara langsung menerima, sebagian ada yang pada akhirnya beriman, sedangkan sebagian yang lain memilih tetap dalam kekafirannya. Beragam pembangkangan kaum Nuh lakukan untuk menolak kerasulan dan dakwah nabi Nuh; mulai dari alasan penolakan, tuduhan, serta ancaman dari kaum yang menolaknya. Sebagai seorang rasul ulul azmi, Nuh merespon pembangkangan kaum dengan berdialog dengan kaumnya, bahkan Nuh sebagai rasul yang mendapat respon negatif dari kaum,

memulai dialog dengan kata “wahai kaumku” yang menunjukkan besaran cinta dari Nuh terhadap kaum. Dan setelah dakwahnya selama beratus-ratus tahun, serta kaumnya justru berpaling tiap Nuh menyampaikan seruan, maka Nuh mengadu kepada Allah bahwa seruannya siang-malam yang tanpa henti justru membuat kaumnya semakin lari. Sehingga pada akhirnya Nuh sebagai seorang rasul yang hanya bertugas ikhtiar menyampaikan dakwah kepada kaumnya mengadu dan berdoa kepada Allah untuk memusnahkan mereka, karena menurut Nuh apabila mereka dibiarkan, mereka berpotensi menyesatkan hamba yang hendak atau telah beriman, serta mereka akan melahirkan keturunan yang kafir guna melanjutkan keyakinan mereka.

Kisah dakwah nabi Nuh AS memberikan banyak pelajaran berharga bagi kita. Kisah ini mengajarkan kita tentang keimanan, kesabaran, tauhid, konsekuensi kekafiran, rahmat Allah, pentingnya dakwah, dan kasih sayang Allah. Semoga kita dapat mengambil hikmah dari kisah ini dan menerapkannya dalam kehidupan kita sehari-hari.

B. SARAN

Penelitian terhadap ayat-ayat kisah dakwah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an masih terbuka untuk dikaji menggunakan metode lainnya, dengan pendekatan tafsir klasik, atau komparasi.

1. Pendekatan tafsir kontemporer: Penelitian di masa depan diharapkan dapat mengintegrasikan tafsir kontemporer yang relevan dengan tantangan zaman modern.
2. Kajian perbandingan: Penelitian mendatang diharapkan dapat membandingkan kisah dakwah nabi Nuh dalam Al-Qur'an perspektif mufassir lain untuk melihat persamaan, perbedaan, serta faktor yang mempengaruhi persamaan dan perbedaan yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

- Aan Parhani. "Metode Penafsiran Syekh Nawawi Al-Bantani Dalam Tafsir Marah Labid." *Jurnal Tafseer* 1.1 (2013).
- Abdul Hay al-Farmawi, *al-Bidayah fi al-Tafsir al-Maudhu'i*, (Kairo: Dari Matabi' wa al-Nashr al-Islamiyah, 2005), Cet. 7.
- Abdul Karim Zaidan, *Al-Mustafad Min Qashash Al-Qur'an Wa As-Sunnah*, Jil. I, (Beirut : Muassasa Al-Risalah, 2002)
- Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: IDEA Press Yogyakarta, 2021).
- Abu Hayyan dalam Manna' Khalil al-Qattan, *Studi-studi Ilmu al-Qur'an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001), Cet. 6.
- Ahmad Syadzali dan Ahmad Rafi'i, *Ulumul Qur'an II*, CV. Pustaka Setia, Bandung, 1997.
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, (Surabaya : Progressif, 1997)
- Al-Zarkasyi dalam karya al-Suyuthi al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an, (Beirut: Dar al-Ma'rifah)
- Ar-Raghib Al-Ishfahani, *Kamus Al-Qur'an Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing (Gharib) Dalam Al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid 2, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2020),
- Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdar, *Kamus Kontemporer Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, tt.)
- Badri khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an Cet. I* (Bandung : Pustaka Setia, 2004)
- Dkk Achmad Zaki Yamani, *Aneka Pendekatan Tafsir dalam Al-Qur'an dari Khazanah Pemikiran Islam Hingga Barat*, ed. by Wardani (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021).
- Dr, P. "Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D.*" CV. Alfabeta, Bandung 25 (2008).

- Faizal Ramadhan, “Nabi Nuh dan Fenomena Banjir Perspektif Zaghlul Al-Najjar” (Skripsi, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022)
- Fuad Hassan dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. (Jakarta: Gramedia, 1977)
- Jani Arni, *Metode Penelitian Tafsir* (Pekanbaru: Daulat Riau, 2013).
- Jusuf Soewadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, Mitra Wacana Media, Jakarta, 2012.
- Mamat, *Studi Tafsir di Indonesia Kajian atas Tafsir karya Ulama Nusantara*, hal.50.
- Mamat S. Burhanuddin (2006), *Hermeneutika Al-Qur’an ala Pesantren*.
- Manna Khalil, al-Qattan, *Studi-studi Ilmu al-Qur’an*, trj. Mudzakir AS., (Jakarta: Litera Antarnusa, 2001)
- Mestika Zed, *Metodologi Penelitian Kepustakaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta, 2004.
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur’an Dan ‘Ulumul Qur’an*, Cet. I (Jakarta : Dana Bhakti Prima Yasa, 1998)
- Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma’na Al-Qur’an*, (Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1417 H) Jilid 1.
- Muhammad Nawawi Al-Jawi, *Marah Labid li Kasyfi ma’na Al-Qur’an*, (Darul Kutub Al-Ilmiyah, Beirut, 1417 H) Jilid 2.
- Musa Syahin Lasin, *Al-Lâil Hisan Fi ‘Ulumul Al-Qur’an*, Darusy Syuruq
- Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*.
- Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).
- Nur Faizin, *10 Tema Kontroversial ‘Ulumul Qur’an*, Cet. I (JawaTimur : Azhar Risalah, 2011)
- Tim Penyusun, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet.I.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nama : Tafuzu Dhiyaul Haq
Tempat, Tanggal Lahir : Semarang, 18 Juli 2001
Agama : Islam
Alamat : Dk. Tunggu 01/09, Meteseh, Tembalang, Semarang.
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Email : dhiyatafuz@gmail.com
No. Telepon : 083148965350

Riwayat Pendidikan :

1. MI Nashrul Fajar Semarang
2. MTs NU TBS Kudus
3. MA NU TBS Kudus

Semarang, 17 Desember 2024

Tafuzu Dhiyaul Haq

NIM. 2004026131